

“Filantropi Masyarakat Pariaman : Studi Kasus Perantau Pariaman di Kerinci”



OLEH :
Efrianto A
Jumhari
Mulcandra

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2015**

“Filantropi Masyarakat Pariaman : Studi Kasus Perantau Pariaman di Kerinci”

Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Penulis

Efrianto A
Jumhari
Mulcandra

Disain Cover

Rolly Fardinan

Disain Isi

Rolly Fardinan

ISBN

Percetakan

CV. GRAPHIC DELAPAN BELAS
Cetakan Pertama : Desember 2015

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat-Nya maka penulisan laporan penelitian yang berjudul “**Filantropi Masyarakat Pariaman : Studi Kasus Perantau Pariaman di Kerinci**” telah dapat diselesaikan. Penyusunan laporan penelitian ini, berkaitan dengan tugas yang diemban pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, yaitu melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesejarahan, tahun anggaran 2013.

Berkaitan dengan tema penulisan, kajian ini berupaya untuk melihat bagaimana kedatangan Orang Pariaman ke Kerinci, bagaimana kehidupan mereka di Kerinci dan apa saja yang telah mereka lakukan dalam konteks filantropi. Pemilihan Kerinci sebagai pusat kajian kerana Kerinci merupakan salah satu daerah yang dekat dengan Sumatera Barat. Kondisi ini dengan sendirinya mempermudah mereka melakukan filantropi kepada daerah asal di Pariaman. Namun kenyataannya filantropi yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman di Kerinci terhadap kampung halaman masih terbatas. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan kenapa fenomena ini terjadi. Fokus kajian ini adalah melihat bentuk-bentuk filantropi yang telah dilakukan oleh masyarakat Pariaman di Kerinci baik terhadap sesama mereka di Kerinci maupun terhadap kampung halaman.

Kajian “**Filantropi Masyarakat Pariaman : Studi Kasus Perantau Pariaman di Kerinci**” sesungguhnya belum selesai. Masih banyak aspek lain yang belum dibahas karena keterbatasan sumber dan waktu. Semoga kajian ini dilanjutkan oleh para peneliti yang berminat tentang kajian tentang filantropi yang dilakukan oleh sebuah komunitas terhadap daerah asal dan kawasan baru. Apalagi dalam konteks masyarakat Sumatera Barat, Filantropi merupakan sebuah keharusan untuk memajukan kampung halaman mereka.

Dengan selesainya penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Nurmatias, selaku pimpinan BPNB Padang,

Drs. Refisrul sebagai Koordinator Fungsional BPNB Padang yang telah banyak memberikan saran dan input. Demikian juga dengan narasumber yaitu Bapak Edi Chaniago, Bapak Muhammad Sanusi, Bapak Marzuki, serta pihak-pihak terkait yang tak bisa dituliskan satu persatu, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih ada kekurangan yang belum sesuai harapan. Seperti kata pepatah “tak ada gading yang tak retak”, tidak ada pula karya yang sepenuhnya sempurna. Dalam hal ini kami selaku tim sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun yang pasti laporan ini masih memiliki kekurangan yang perlu dibenahi di masa yang akan datang. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya harapan kami semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah senantiasa membalasi segala usah kita Amin.

Padang, November 2015
Ketua Tim

Efrianto. A, SS
NIP. 19800430 200605 1 001

**SAMBUTAN KEPALA
BALAIPELESTARIAN NILAI BUDAYA
(BPNB) PADANG**

Pariaman merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang menjadikan kaum perantau sebagai salah satu kekuatan untuk mempercepat pembangunan di masing masing nagari. Hal ini terkait erat dengan banyaknya masyarakat Pariaman yang bekerja dan berdomisil di luar daerah administrasi Pariaman. Potensi perantau sebagai salah satu kekuatan untuk melakukan pembangunan, semakin dioptimalkan dengan dibentuknya sebuah organisasi yang bernama Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP).

Kehadiran PKDP dengan susunan pengurus mulai dari Dewan Pengurus Pusat (DPP), Dewan Pemimpin Wilayah (DPW) dan Dewan Pemimpin Daerah (DPD). Hal ini sesungguhnya bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh seluruh perantau Pariaman dimanapun mereka berada. Membicarakan tentang perantau Pariaman di Kerinci, sangat sulit untuk mencari literatur yang membahas tentang hal tersebut. Dalam konteks itulah kajian ini menjelaskan tentang perantau Pariaman di Kerinci dalam konteks mereka melakukan filantropi baik ketika mereka di rantau maupun dalam membangun kampung halaman, terutama dalam konteks kekinian.

Saya mengharapkan dengan selesainya laporan **““Filantropi Masyarakat Pariaman : Studi Kasus Perantau Pariaman di Kerinci””** dapat menambah sumber dan data serta kelengkapan koleksi tentang sejauhmana filantropi yang telah dilakukan oleh masyarakat Pariaman terhadap lingkungan mereka di Kerinci dan daerah asal. Persatuan ditengah-tengah kaum perantau merupakan kata kunci bagi mereka untuk melakukan filantropi. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran kepada masyarakat umum terutama generasi muda tentang bagaimana pentingnya filantropi bagi kemajuan di kampung halaman dan daerah baru.

Padang, November 2015
Kepala,

Drs. Nurmatias
NIP. 19691221 199603 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BABI Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	6
1.4 Kerangka Teori.....	7
1.5 Penelitian Terdahulu.....	13
1.6 Metode Penelitian dan Bahan Sumber	15
1.7 Sistematika Penulisan	16
BAB II Salayang Pandang Daerah Pariaman / Piaman	18
2.1 Topografis	18
2.2 Demografi.....	22

2.3 Mata Pencaharian	26
BAB III Orang Pariaman di Kerinci	45
3.1 Selayang Pandang Kerinci	45
3.2 Proses Migrasi Orang Pariaman	51
3.3 Stratifikasi Usaha.....	64
BAB IV Filantropi Orang Pariaman	75
4.1 Organisasi Perantau	75
4.2 Sesama Perantau di Kerinci	84
4.3 Sumbangsi untuk Kampung Halaman.....	99
BAB V Penutup	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2010	22
Tabel 2	: Jumlah Penduduk Kota Pariaman tahun 2010.....	24
Tabel 3	: Istilah Kekkerabatan dalam masyarakat Pariaman.....	32
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Kabupaten Kerinci tahun 2011.....	49
Tabel 5	: Jumlah Penduduk Kota Sungai Penuh	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Nama Gunung di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh	46
Gambar 2	: Edy Chaniago Sekretaris PKDP 2011 – 2016.....	59
Gambar 3	: Warung Nasi Konco Lamo	62
Gambar 4	: Salah Satu Usaha Orang Pariaman di Kerinci.....	63
Gambar 5	: Toko Emas Salah Satu Usaha Orang Pariaman.....	68
Gambar 6	: Penjahit Tokyo Salah Satu Usaha Orang Pariaman	69
Gambar 7	: Penjahit Nazir Salah Satu Usaha Orang Pariaman	70
Gambar 8	: Pedagang Sate di Pasar Sungai Penuh	71
Gambar 9	: Surau Bagonjong Tempat Orang Pariaman Rapat.....	79
Gambar10	: Sekretariat Dua Buah PKDP di Kota Sungai Penuh	82
Gambar 11	: Orang Pariaman Mengundang	87
Gambar 12	: Kartu Sumbangan Baralek anggota DPD PKDP.....	89
Gambar 13	: Masjid Syathariah di Kota Sungai Penuh.....	91
Gambar 14	: Lokasi Pandam Pakuburan PKDP Sungai Penuh	94

Gambar 15 : Gedung TK Islam Syathariah96

Gambar 16 : Rancangan Pembangunan Serbaguna
di Sungai Penuh98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Musibah banjir bandang yang menimpa masyarakat Kota Padang, mengugah kepedulian banyak kalangan. Baik yang dikampung maupun yang ada dirantau. Salah satunya perantau Minang di Jakarta, Andi Sahrandi yang menyerahkan bantuan 1.000 paket yang terdiri dari pakaian anak, dewasa, sarung dan mukena.

Bersama dengan Muhammadiyah Disaster Manajemen Center (MDMC) Sumbar, Andi juga memperbaiki jembatan Koto Panjang, Kelurahan Limau Manih Padang, meski masih bersifat jembatan darurat dengan mengikat pohon kepala. Tetapi sepeda motor dapat melewatinya disamping pejalan kaki, karena diberi pegangan pada jembatan dari bambu.¹

Perantau Minang di Amerika Serikat (AS) juga memiliki kepedulian terhadap kampung halaman. Para perantau Minang di AS, tetap berusaha mempertahankan budaya dan karakteristik masyarakat Minangkabau. Mereka tetap menjalankan ibadah secara baik dan selalu

¹http://kerjasamarantau.sumbarprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=112:mdmcsalurkanbantuanperantau&catid=50:beritaranah&Itemid=115

berkumpul membicarakan apa-apa yang dapat membantu pembangunan dikampung halaman²

Dua berita di atas menjelaskan bahwa orang Minangkabau dimanapun mereka berada selalu mempertahankan budaya Minang dan tetap berpikir bagaimana kampung halaman bisa maju, tidak tertinggal dengan nagari-nagari lain. Meninggalkan kampung halaman atau biasa dikenal dengan istilah merantau³, dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan “keharusan” terutama bagi kaum laki-laki. Hal ini terlihat dari pituah adat *marantau bujang dahulu di kampung paguno balun*. (merantau bujang dahulu, dikampung berguna belum).

Pituah adat ini menjelaskan alasan orang Minang meninggalkan kampung halaman di usia remaja, kerana di kampung belum memiliki fungsi dan tugas yang jelas. Motivasi merantau orang Minang bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik, dan mencari ilmu pengetahuan. Setelah kehidupan yang layak dan ilmu diperoleh di rantau, mereka diharapkan kembali kekampung halaman untuk membangun kampung mereka. Hal ini jelas menggambarkan bahwa hubungan antara orang di rantau dengan orang di kampung halaman (ranah) memiliki hubungan yang sangat dekat.

Masyarakat Minangkabau membagi wilayah mereka menjadi dua bagian yaitu daerah *darek* dan rantau.⁴ Daerah *darek* adalah daerah asal yang terdiri dari tiga luhak. Yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Agam. Kawasan inilah yang diyakini sebagai daerah asal, sedangkan kawasan lain dikenal sebagai daerah rantau. Pengertian ini menjelaskan, pada tahap awal yang

²Selengkapnya di PadangEkspres, Posmetro Padang, Rakyat Sumbar

³Asmi A dkk. Laporan Penelitian “Analisa Dampak Kuliah Umum Kewirausahaan Terhadap Pembentukan Sikap dan Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa Unand Padang” Padang : Unand, 2009

⁴Tsuyoshi Kato, 2005 *Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm 254

dikatakan rantau adalah kawasan selain dari daerah *darek*. Ketika seorang laki-laki telah keluar dari daerah *darek*, mereka telah dipandang merantau, walaupun kawasan tersebut masih termasuk dalam wilayah alam Minangkabau.

Wilayah rantau mengalami perkembangan, merantau bukan hanya terbatas pada daerah Alam Minangkabau saja, tetapi meluas ke daerah yang bukan etnis Minangkabau. Hal ini erat hubungannya dengan situasi dan kondisi di tempat mereka tinggal. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir atau di pinggir sungai yang dikenal sebagai jalur transportasi dan bandar dagang pada masa lalu. Penduduk di kedua kawasan tersebut terlibat dalam perdagangan antar daerah di luar Alam Minangkabau. Akibatnya terjadilah perpindahan penduduk dari bandar-bandar dagang ke kota-kota dagang lain yang terdapat di seluruh nusantara. Bahkan ketika masa pemerintahan Belanda, orde lama bahkan sekarang jalur perpindahan orang Minang tidak saja melalui perdagangan, namun telah berubah karena pendidikan, dan faktor lainnya. Hal ini menyebabkan orang Minang tidak saja terdapat di wilayah Indonesia namun berkembang sampai ke mancanegara.⁵ Perkembangan ini menyebabkan rantau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikelompokkan menjadi dua yaitu rantau di luar negeri dan rantau di seluruh wilayah Indonesia.⁶

Pariaman merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang banyak memiliki perantau. Perantau Pariaman dijumpai hampir di seluruh Nusantra, umumnya mereka bekerja sebagai pedagang. Kaum perantau merupakan salah satu kekuatan yang diandalkan dalam mempercepat kemajuan dan perkembangan nagari-nagari di Pariaman. Para perantau yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia, bahkan mancanegara, selalu memberikan bantuan terhadap masyarakat dikampung halaman, baik dalam pembangunan fisik

⁵ Gusti Asnan, makalah “ *Minangkabau dan Diaspora Melayu* “ disampaikan dalam Dialog Budaya Melayu di Pekanbaru pada tanggal 3- 5 Desember 2012.

⁶ Gusti Asnan, makalah “ *Minangkabau dan Diaspora Melayu* “ disampaikan dalam Dialog Budaya Melayu di Pekanbaru pada tanggal 3- 5 Desember 2012.

maupun dalam aktifitas budaya dan agama. Dalam konteks masyarakat Sumatera Barat, daerah Sulit Air dan Pariaman dikenal sebagai perantau yang memiliki organisasi sosial yang kuat. Melalui organisasi ini mereka sering membantu ke kampung halaman. Selama ini wilayah rantau orang Pariaman yang terkenal adalah Medan, Pekanbaru dan Pulau Jawa, sedangkan daerah lain tidak begitu dikenal. Pada hal daerah rantau orang Pariaman sangatlah luas. Dalam tulisan ini akan menjelaskan tentang kiprah perantau Pariaman di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.

Membicarakan tentang perantau Pariaman di Kerinci, sangat sulit untuk mencari literatur yang membahas tentang hal tersebut. Data lapangan memperlihatkan bahwa hubungan antara Pariaman dengan Kerinci sangat dekat, bahkan di Kota Kerinci orang Pariaman sudah hidup dan memiliki beberapa keturunan. Bahkan sebagian dari mereka telah menganggap Kerinci sebagai kampung sendiri, begitu terasimiliasi orang Pariaman di Kerinci.

Proses pembauran yang dilakukan antara orang Kerinci dengan Pariaman sudah berlangsung lama. Hal ini menyebabkan beberapa karakteristik yang dimiliki orang Pariaman juga sudah diadopsi oleh orang-orang Kerinci.⁷ Dalam konteks itulah tulisan ini ingin menjelaskan filantropi perantau Pariaman di Kerinci dalam konteks mereka di rantau maupun kiprah mereka ketika membangun kampung halaman. Tulisan ini lebih banyak menjelaskan filantropi yang dilakukan oleh perantau pariaman dalam konteks kekinian.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas, buku ini menjelaskan bagaimana filantropi masyarakat Pariaman yang terdapat di Kerinci dengan kampung halaman di Pariaman dan sesama mereka di Kerinci. Proses perpindahan masyarakat Pariaman ke Kerinci atau Kabupaten Kerinci pada umumnya telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk itu menarik melihat proses perpindahan

⁷ <http://dmilano.wordpress.com/2011/04/04/menelusuri-sejarah-suku-aneuk-jamee/>

dan bagaimana hubungan mereka dengan kampung halaman di Pariaman.

Sehubungan dengan itu, agar tulisan dalam buku ini lebih terarah dengan baik perlu dirumuskan rangkaian pertanyaan yang relevan. Pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah filantropi perantau Pariaman di Kerinci dalam membangun nagari-nagari mereka di Pariaman dan sesama mereka di Kerinci . Menarik untuk dijelaskan tentang kehidupan orang Pariaman di Kerinci, sehingga bisa melakukan filantropi terhadap sesama mereka di rantau dan kampung halaman. Berpijak dari pertanyaan utama tersebut, adapun aspek yang akan dijelaskan adalah :

1. Bagaimana proses kedatangan orang Pariaman ke Kerinci?
2. Bagaimana kehidupan orang Pariaman di Kerinci ?
3. Apa bentuk-bentuk filantropi perantau (Pariaman) di Kerinci dan kampung halaman di Pariaman ?

Adapun batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Padang Pariaman dijadikan wilayah kerana Pariaman dan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki perantau dalam jumlah besar dan memiliki organisasi perantau hampir di seluruh Indonesia. Sedangkan Kerinci dijadikan wilayah perbandingan, sebab di Kabupaten Kerinci kawasan ini merupakan pusat aktifitas ekonomi terbesar. Pada tahun 2008, Kota Kerinci menjadi wilayah administrasi sendiri terpisah dari Kabupaten Kerinci oleh karena itu diasumsikan perantau Pariaman banyak berdomisil di kawasan ini.

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1958 sampai 2012. Tahun 1958 diambil sebagai batasan awalnya karena pada tahun tersebut migrasi orang minang dalam jumlah besar kembali terjadi akibat kalah dalam peristiwa PRRI. Sedangkan tahun 2012, dijadikan batas akhir dari penelitian untuk melihat sejauhmana filantropi yang diberikan oleh perantau Pariaman di Kerinci terhadap kampung halaman.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk rekonstruksi bagaimana hubungan orang-orang di kampung halaman dengan masyarakat yang ada diperantau. Sebab rantau dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat adalah salah satu sumber devisa untuk mempercepat pembangunan di kampung halaman. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas.

1. Menjelaskan proses kedatangan orang Pariaman ke Kerinci.
2. Mengambarkan kehidupan orang Pariaman di Kerinci.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk filantropi perantau (Pariaman) di Kerinci dan kampung halaman di Pariaman.

Sebagai suatu kajian historis, secara akademik penelitian ini kiranya diharapkan bermanfaat sebagai bagian dari usaha penelitian lebih lanjut tentang berbagai hubungan Pariaman dan Kerinci dalam perspektif sejarah. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang substansial bagi salah satu aspek sosial-budaya dari kederewanan orang Pariaman untuk kampung halaman yang sampai sekarang ini belum banyak diketahui dan dikaji.

Secara terapan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penentu kebijakan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan bagaimana mengoptimalkan potensi rantau secara menyeluruh, baik untuk mengelola dan memberdayakan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di kampung halaman.

1.4 Kerangka Teori.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian bagaimana hubungan kampung halaman (Padang Pariaman) dan daerah rantau (Kerinci), Oleh karena pembahasan akan menekankan konteks hubungan ranah dan rantau, maka perlu dijelaskan konsep ranah dan rantau itu sendiri.

Orang Minangkabau menamakan kampung halamannya sebagai alam Minangkabau. Pemakaian kata *alam* itu mengandung makna yang tidak bertara. Alam bagi mereka ialah segala-galanya,

bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang melainkan juga mempunyai makna filosofis seperti yang diungkapkan dalam mamangannya : *alam takambang jadi guru* (Alam terkembang jadi guru)⁸. Masyarakat Minangkabau adalah sebutan untuk sebuah kelompok masyarakat yang mendiami sebahagian besar daerah Propinsi Sumatera Barat yang meliputi kawasan seluas 18.000 kilo meter persegi yang memanjang dari utara ke selatan di antara Samudera Indonesia dan gugusan Bukit Barisan.⁹ Batas-batas daerah etnis Minangkabau yang pasti sebenarnya sulit diketahui, bahkan apabila batas daerah etnis Minangkabau tersebut dikaji secara linguistik maka batas yang dilukiskan tersebut sama dengan “antah barantah”.¹⁰ Hal ini banyak disebabkan karena masyarakat Minangkabau lebih banyak mengisahkan kondisi dan situasi daerahnya lewat sastra lisan (*kaba* dan *tambo*).

Salah satu ciri yang sering dilekatkan pada masyarakat Minangkabau adalah ciri masyarakatnya yang dinamis, yang memandang perubahan tersebut sebagai sebuah peristiwa biasa dan wajar-wajar saja.¹¹ Dalam ungkapan masyarakatnya dikatakan *sekali air gadang, sekali tapian baralih-sakali musim batuka, sakali caro baganti* (sekali banjir, sekali tapian mandi berpindah-pindah-sekali musim bertukar, sekali cara berganti). Artinya orang Minangkabau menyadari bahwa setiap pola kehidupan yang berkembang dan dikembangkan dalam masyarakat memiliki daya lentur terhadap perubahan.

Disamping kepercayaan yang kuat terhadap agama Islam juga ada ciri-ciri khas yang sering kali dihubungkan dengan orang Minangkabau ialah merantau dan adat, khususnya adat yang berciri matrilineal (bernasab kepada ibu). Merantau adalah sebuah gabungan kata yang terdiri dari prefiks “me” dan kata dasar “Rantau”. Rantau

⁸A.A. Navis. 1984, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta: Grafiti Pers, hlm 59

⁹Tidak termasuk pulau-pulau di sebelah barat pantai Sumatera Barat (Kepulauan Mentawai). Lebih jelas lihat Kato, 2005.

¹⁰ Op.cit A.A Navis

¹¹Sjafri Sairin, 2002 *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar.

pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “ luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan Minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti yang kedua, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.¹²

Menurut historiografi tradisional, alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, yaitu kawasan Darek (*Luhak nan Tigo*) dan *Rantau*. Kawasan *Luhak nan Tigo* adalah merupakan kawasan pusat atau inti dari alam Minangkabau, sedangkan yang kedua, rantau ialah kawasan pinggiran dan sekaligus merupakan pusat daerah perbatasan yang mengelilingi kawasan pusat.¹³

Luhak Nan Tigo, merupakan kawasan inti dari alam Minangkabau dan terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Dari ketiga luhak tersebut Luhak Tanah Datar sebagai luhak terbesar dan daerah terpenting ditinjau dari sudut sejarah, sebab Luhak Tanah Datar selain tanahnya subur untuk tanaman padi juga kaya dengan emas dan merupakan pusat kerajaan Minangkabau dimana tempat tinggal keluarga raja dan *menterimenterinya*.

Rantau merupakan daerah-daerah yang terletak di sekeliling daerah asli (*luhak nan tigo*). Munculnya daerah rantau disebabkan oleh adanya kegiatan merantau dari daerah inti. Daerah Rantau di pantai barat diperkirakan muncul lebih awal. Gerakan perpindahan ke arah barat berhubungan dengan pengambilan garam. Perpindahan ke kawasan pantai timur sebagai akibat munculnya berbagai bandar dagang dan pusat politik di sanalah daerah pesisir barat yang di bawah

¹² *Op.cit*Kato, hlm 4

¹³ Di dalam historiografi tradisional Minangkabau berupa tambo, batas-batas geografis alam Minangkabau sering diperinci dengan ungkapan-ungkapan simbolik seperti berikut :.....*dari riak nan badabue, siluluak punai mati, sirangkak nan badanguang, buayo putih daguak, taratak air hitam, sikalang air bangis, sampai ke durian ditakuak rajo*..... Untuk hal yang lebih rinci tentang batas-batas alam Minangkabau lebih lanjut lihat, Pangoeloe, 1971 : 44-49.

lingkungan alam Minangkabau. Sedangkan dalam arti luas yang termasuk juga ke dalam rantau adalah meliputi daerah-daerah Pesisir Timur seperti Rokan, Siak, Kampar, Kuantan, Batanghari termasuk di dalam lingkungan alam Minangkabau. Dalam konteks budaya daerah Kerinci juga tergabung dalam rantau Minangkabau.

Daerah Rantau juga dinamai sesuai dengan lokasinya, seperti *Rantau Pesisir* untuk kawasan barat, *Rantau Hilir* untuk kawasan timur (penamaan ini berkaitan dengan lokasinya di hilir sungai-sungai besar yang berhulu di daerah darek), Rantau Pasaman dan Rantau Negeri Sembilan. Di samping itu juga ada penamaan *ikua Rantau*, yaitu daerah yang terletak di antara daerah inti dengan Rantau. Beberapa daerah yang termasuk ke dalam *Rantau Pesisir* adalah : Sikalang, Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura, Kerinci dan terus ke selatan hingga Muko-Muko dan Bengkulu. *Rantau Hilir* terdiri daerah seiliran sungai Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Indragiri (Kuantan) dan Batanghari. *Rantau Pasaman* mencakup kawasan Lubuk Sikaping hingga Rao. Daerah yang termasuk ke dalam *Ikua Rantau* mulai dari Solok, Selayo, Muara Paneh, Alahan Panjang, Muaro Labuh, Surambi Sungai Pagu, Sijunjung sampai ke perbatasan Riau dan Jambi¹⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan rantau adalah daerah yang berada diluar daerah Sumatera Barat yakni di Kerinci. Sedangkan *ranah* adalah daerah Sumatera Barat itu sendiri dalam penelitian ini adalah Kabupaten Padang Pariaman. Di samping itu kajian ini juga menggunakan pendekatan migrasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1995 menyatakan terdapat 3 jenis migrasi antar propinsi yang pertama Migran semasa hidup (*Life Time Migrant*) adalah mereka yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal yang baru, atau mereka yang tinggal sekarang bukan di tempat kelahiran mereka. Yang kedua (2) Migran risen (*Recent Migrant*) adalah mereka yang pindah melewati batas propinsi dalam kurun watu lima tahun terakhir sebelum pencacahan. Sedangkan yang ketiga (3) Migran total adalah orang yang bertempat tinggal di tempat yang

¹⁴*Op.cit* Asnan, hlm, 283).

berbeda dengan tempat tinggal pada waktu pengumpulan data.¹⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah migrasi semasa hidup, yaitu orang-orang Pariaman yang pindah ke Kerinci Selatan atau saat ini tinggal di Kerinci Selatan.

Pariaman merupakan salah satu daerah, dimana masyarakatnya memiliki keterikatan dengan kampung halaman. Itu terlihat dari kebiasaan orang Pariaman yang berdagang membawa foto Tuanku Salih. Hal ini telah menjadi bagian dari identitas orang Pariaman. Identitas ditentukan oleh status, peranan, dan tampilan pribadi yang mewakili satu kelompok baik berdasarkan etnik, agama, pekerjaan, alumni bahkan ras. Identitas sering memberikan makna tentang kepribadian seseorang. Jika dilihat kebelakang kepribadian ini berkaitan erat dengan kebudayaan yang dimiliki oleh orang tersebut.¹⁶ Berdasarkan keterangan diatas maka identitas setiap masyarakat akan dipengaruhi dari asal usul orang tersebut berasal. Bicara dalam konteks masyarakat Pariaman di Kerinci identitas orang Pariaman di kawasan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka di Pariaman.

Perantau merupakan salah satu kekuatan utama dalam memajukan kampung halaman. Bantuan dari perantau tidak jarang menjadi alat utama yang memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat di Kampung halaman, seperti untuk membangun fisik, keagamaan dan sosial. Prilaku ini dikenal juga dengan istilah Filantropi atau sebuah kedermawaan yang dilakukan oleh seseorang. Pada awalnya landasan orang melakukan filantropi adalah untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dalam konteks masyarakat di Indonesia Filantropi lebih banyak diarahkan kepada sanak saudara, kaum kerabat dan kelompok baru setelah itu kelompok lain. Dalam perkembangannya selanjutnya Filantropi yang dilakukan diarahkan

¹⁵ Emalisa , 2003 Laporan Penelitian“ Pola dan Arus Migrasi di Indonesia” Medan :Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian Universitas Medan, diambil dari Digitized by USU digital library.

¹⁶Alo Liliweri, 2005 “ prasangka dan konflik : Komunikasi Lintas Budaya masyarakat Multikultural, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, hlm 36 -39

kepada keadilan social bagi seluruh orang.¹⁷ Dalam konteks itu kajian ini menjelaskan kedermawan orang Pariaman yang ada di Kerinci untuk kampung halamannya dan sesama mereka di Kerinci

Berdasarkan konsep dan pengertian yang telah dijelaskan pada bagian atas, maka penelitian ini merumuskan. Bahwa orang Pariaman yang dimaksud adalah orang yang Pariaman yang masih mempertahankan identitas Pariamannya. Hal ini terlihat dari tata bahasa, kepribadiannya dan masih tetap memiliki hubungan dengan kampung halaman. Sedangkan sumbangsih atau kedermawan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk bantuan yang diberikan untuk masyarakat Pariaman di Kerinci dan kampung halaman.

1.5 Penelitian Terdahulu

Sampai sekarang, sejauh yang penulis ketahui literatur penelitian mengenai hubungan kultural antara masyarakat Padang Pariaman dengan Kerinci atau hubungan Pariaman dengan daerah lain belum banyak ditulis. Sedangkan tulisan yang menjelaskan tentang bagaimana peranan orang rantau terhadap pembangunan di kampung halaman dapat diketahui dalam tulisan Irdamhuri tentang Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat.¹⁸ Dalam Konteks masyarakat Pariaman tulisan yang membahas tentang Sumbangsih kaum rantau terhadap kampung halaman, hanya ditemukan dalam berita-berita di koran. Seperti baru-baru ini pengusaha dari Nagari Toboh Gadang yang berkiprah di Palembang, membangun sebuah masjid dengan total anggaran 2.5 Milyar.

Tulisan yang membahas tentang hubungan Pariaman dan Kerinci sepengetahuan penulis masih sulit ditemukan. Tulisan yang banyak ditemukan membahas tentang hubungan

¹⁷ Hilman Latif, 2010. *Melayani Umat : Filantropi Islam dan Ideologi kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta : Pustaka Gramedia, hlm 112

¹⁸Irdam Huri, 2006 Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat Jakarta: Piramedia

Minangkabau dengan Kerinci, antara lain tulisan Amir Hakim Usman yang berjudul tentang Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Kerinci : Suatu Perbandingan. Dalam Tulisan Itu dibahas tentang kedekatan dan perbedaan antara bahasa yang dapat di Kerinci dan Minangkabau.¹⁹

Tulisan yang membahas bahwa Minangkabau dan Kerinci saling mempengaruhi dan kedua wilayah tersebut telah memiliki hubungan semenjak lampau dapat ditemukan pada tulisan Mursal Estan dan kawan-kawan. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa hubungan antara Minangkabau dengan kerinci sangatlah dekat, bahkan yang menjadi raja di Kerinci merupakan utusan dari kerajaan yang dapat di Minangkabau. Hal ini yang mendorong dalam sastra lisan masyarakat di Kerinci, pemakaian nama Minangkabau menjadi familiar.²⁰

Umumnya buku-buku diatas hanya menjelaskan bahwa antara Minangkabau dengan Kerinci telah memiliki hubungan yang sangat dekat. Namun tulisan yang membahas tentang hubungan Pariaman dengan Kerinci masih sulit ditemukan. Apalagi kajian yang akan dilakukan adalah menjelaskan tentang sumbangsih atau kedermawan orang Pariaman yang ada di Kerinci untuk membangun kampung halaman dalam konteks kekinian. Sebab sampai saat ini rantau tetap menjadi hal yang utama dalam proses pembangunan di Pariaman.

¹⁹ Amir Hakim Usman (1980) “ *Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Minang : Suatu Perbandingan*. Padang : Kerjasama Universitas Andalas, IKIP Padang, INS Kayu Tanam dan Pemerintah Daerah.

²⁰ Mursal Esta, Dkk (1993) *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

1.6 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan *metode sejarah*. Metode sejarah terdiri dari atas empat tahap, yaitu *pertama heuristic*, mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber; *kedua*, kritik menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu; *ketiga*, sistesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu; dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tertulis.

Tahap *pertama, heuristic* yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan sasaran utamanya sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip yang berkaitan dengan populasi orang Pariaman di Kerinci, laporan pertanggungjawab PKDP Pariaman dan surat-surat yang ditulis berkenaan dengan filantropi yang dilakukan oleh perantau Pariaman di Kerinci. Sedangkan sumber primer bersifat lisan adalah melalui wawancara dengan pelaku maupun saksi sejarah yang menjelaskan tentang kondisi masyarakat Pariaman di Kerinci. Wawancara dengan ketua PKDP Kerinci, Ninik Mamak Pariaman di Kerinci, dan tokoh masyarakat Pariaman di Kerinci. Wawancara juga dilakukan di Pariaman terhadap masyarakat yang mendapat bantuan dari perantau di Kerinci.

Tahap *kedua*, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber) sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (kredibilitas sumber). Untuk melakukan kritik ekstern terhadap data tertulis dilakukan dengan memperhatikan lembaga yang mengeluarkan sumber-sumber tersebut dan tahun data tersebut ditulis. Sedangkan data lisan, dilakukan dengan mewawancari orang-orang yang memiliki pengetahuan terhadap kondisi orang Pariaman di Kerinci dan terlibat dalam organisasi PKDP Kerinci. Di samping itu wawancara dilakukan dengan banyak tokoh sehingga informasi yang didapat bisa saling memperkuat informasi yang telah diterima.

Tahap *ketiga*, sintesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal ini juga diadakan interpretasi, dalam arti merangkaikan fakta-fakta antara yang

satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu kesatuan pengertian. Tahapan ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Tahap *keempat, historiografi*, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analitis struktural yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini berdasarkan pada sistematika sebagai berikut; Pertama, Pendahuluan yang berisikan tentang. latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dengan kata lain, bagian ini menjelaskan tentang hal yang mendasari penelitian ini dan pelaksanaannya.

Bagian Kedua, Gambaran Umum Daerah menjelaskan tentang kondisi daerah penelitian (Pariaman) yang meliputi, letak dan kondisi geografis, keadaan penduduk, mata pencaharian, dan kondisi sosial budaya. Bagian ini lebih fokus menjelaskan tentang kondisi Pariaman sehingga mendorong masyarakatnya untuk pergi merantau.

Bagian Ketiga, Orang Pariaman di Kerinci, di bagian ini dijelaskan tentang Kerinci dan Kerinci. Di sub bab lainnya menjelaskan tentang bagaimana proses kedatangan orang Pariaman di Kerinci dan bagaimana stratifikasi usaha yang dimiliki orang Pariaman di Kerinci. Bab ini akan menjelaskan bagaimana kondisi dan kehidupan orang Pariaman di Kerinci, sebab kehidupan inilah yang menentukan bentuk-bentuk filantropi yang akan dilakukan

Bagian Keempat, Filantropi Orang Pariaman, menjelaskan tentang proses organisasi Perantau Pariaman di Kerinci. Sub bab lain menjelaskan tentang bagaiman filantropi yang dilakukan baik di rantau maupun di ranah. Bagian ini ingin mengungkapkan tentang bentuk-bentuk filantropi yang dilakukan oleh perantau Pariaman di Kerinci terhadap rantau dan ranah. Sedangkan bab Kelima, Penutup. yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang bisa

dilakukan untuk meningkatkan filantropi perantau baik terhadap ranah dan rantua.

BAB II

SELAYANG PANDANG DAERAH PARIAMAN

2.1 Topografi

Pariaman sebagai wilayah budaya yang tersebar mulai dari Tiku sampai ke Bungus Teluk Kabung.²¹ Saat ini kawasan ini tergabung dalam beberapa kabupaten dan kota diantaranya Kabupaten Agam, Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang.²² Sebagai wilayah administrasi yang dikatakan sebagai orang Pariaman adalah masyarakat yang berasal dan bertempat tinggal baik di Kota Pariaman maupun di Kabupaten Padang Pariaman. Sebab masyarakat dari dua daerah ini yang masih mempertahankan cirikhas dari masyarakat Pariaman hal ini terlihat dari sapa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu laki-laki yang lebih besar dipanggil dengan Ajo dan perempuan dipanggil “uning”

Pariaman dikenal dengan sebutan “Piaman Laweh” karena memiliki wilayah yang sangat luas mulai dari daerah perbukitan di sekitar Gunung Tandiket sampai dengan daerah Kepulauan Mentawai.²³ Hal ini Menyebabkan Kabupaten Padang Pariaman telah dimekarkan menjadi 2 (dua) daerah baru yaitu Kota Pariaman dan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang terbentuk

²¹ Sebelum tahun 1980, Kecamatan Koto Tangah, Pauh, Kuranji, Lubuk Begalung dan Bungus Teluk Kabung tergabung dalam daerah Padang Pariaman. Kondisi ini menyebabkan secara budaya mereka mendapatkan pengaruh dari Pariaman. Sedangkan Tiku merupakan wilayah kebudayaan Pariaman yang tergabung dalam kabupaten Agam.

²² Kabupaten Agam, Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang merupakan wilayah Adminstrasi yang mendapat pengaruh dari Pariaman sebagai sebuah budaya.

²³ Pada tahun 1999, daerah kepulauan Mentawai berdiri sendiri menjadi kabupaten terpisah dari Kabupaten Padang Pariaman.

berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 2002.²⁴ Sebelum menjadi Kota Pariaman, kawasan ini terlebih dahulu menjadi kota administratif Pariaman semenjak tahun 1987.²⁵ Sedangkan Kabupaten Kepulauan Mentawai terbentuk semenjak tahun 1999, hal ini ditandai dengan keluarnya Undang-undang No 49 tahun 1999.²⁶

Pemekaran wilayah Pariaman untuk menjadi daerah baru atau bergabung dengan kabupaten dan kota lainnya bukanlah hal baru bagi masyarakat Pariaman. Sejarah pemerintahan kabupaten Padang Pariaman memperlihatkan Pariaman mengalami beberapa kali perubahan mulai dari awal berdirinya sampai dimekarkan menjadi 2 (dua) daerah administrasi baru. Sesuai Peraturan Komisaris Pemerintah di Sumatera No 81/Kom/U/1948 tentang Pembagian Kabupaten di Sumatera Tengah yang terdiri dari 11 Kabupaten diantara yang 11 (sebelas) kabupaten tersebut terdapat nama Kabupaten Samudera dengan ibukotanya Pariaman. Kabupaten Samudera meliputi daerah kewedanaan Air Bangis, Pariaman, Lubuk Alung, Padang Luar-Kota, Mentawai dan Nagari-Nagari Tiku, Sasak dan Katiagan. Kabupaten Samudera ini terdiri dari 17 wilayah yang merupakan gabungan dari beberapa nagari.²⁷

Pergantian nama dari Kabupaten Samudera menjadi Kabupaten Padang Pariaman dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 tanggal 19 Maret 1956 tentang Pembentukan Daerah otonom Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah. Propinsi Sumatera tengah dibagi menjadi 14 Kabupaten, yang salah satunya adalah Kabupaten Padang/Pariaman dengan batas-batas sebagai yang dimaksud dalam pasal 1 dari Surat

²⁴ <http://produk-hukum.kemenag.go.id/downloads/602ddcfcee9cbdff974656577130083f.pdf>

²⁵ <http://www.pariamankota.go.id/artikel/53/10-tahun-kota-pariaman-harmonisasi-dengan-kabupaten.html>

²⁶ www.hukumonline.com/pusatdata/.../f120444/.../1752.

²⁷ Pembentukan Kabupaten Padang Pariaman di ambil dari <http://www.kemeneppdt.go.id/> info yang sama juga terdapat di <http://katiksulaiman.blogspot.com/2011/02/tempo-doeloe-padangpariaman-bernama.html>

Ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 Nopember 1949 No. 10/G.M/S.T.G./49, dikurangi dengan daerah Kampung-Kampung Ulak Karang, Gunung Pangilun, Marapalam, Teluk Bajur, Seberang Padang dan Air Manis dari kewedanaan Padang Kota yang telah dimasukkan ke dalam daerah Kota Padang, sebagai dimaksud dalam Surat ketetapan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Tengah Tanggal 15 Agustus 1950 No. 65/G.P./50.²⁸

Cerita diatas menjelaskan bahwa Kabupaten Padang Pariaman sebagai sebuah wilayah administrasi telah mengalami banyak perubahan mulai dari nama hingga luas wilayah. Sedangkan secara budaya banyak kawasan yang dulu bergabung dengan Pariaman tidak lagi mempertahankan cirikhas ke Pariamannya. Saat ini yang masih mengakui bahwa mereka orang Pariaman adalah penduduk yang tinggal dan berasal dari Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Sehubungan dengan itu untuk menjelaskan Filantropi Perantau Pariaman di Kerinci fokus kajian menjelaskan tentang kondisi Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman.

Secara astronomis Kota Pariaman terletak antara 33 ‘ 00 “ derajat 40 ‘ 43 “ Lintang Selatan dan 100 derajat 04 ‘ 46 “ – 100 derajat 10 ‘ 55 “ Bujur Timur.²⁹ Kota Pariaman memiliki luas wilayah sekitar 73,36 kilo meter persegi, dengan panjang garis pantai 12,00 kilo meter persegi. Luas daratan kota ini setara dengan 0,17% dari luas daratan wilayah Propinsi Sumatera Barat, dengan 6 buah pulau-pulau kecil yakni Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tangah, Pulau Anso Duo dan Pulau Kasiak. Panjang.³⁰ Kota Pariaman terdiri dari 4 (empat) Kecamatan dan 80 Kelurahan yang tersebar di Kecamatan Pariaman Selatan, Kecamatan Pariaman Tengah, Pariaman Utara dan Kecamatan Pariaman Timur.³¹ Kota Pariaman terletak di

²⁸ Pembentukan Kabupaten Padang Pariaman di ambil dari <http://www.kemeneppdt.go.id/> info yang sama juga terdapat di <http://katiksulaiman.blogspot.com/2011/02/tempo-doeloe-padangpariaman-bernama.html>

²⁹ Badan Pusat Statistik 2013 “ Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka tahun 2013” Pariaman : Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, hal 5

³⁰ *ibid*

³¹ <http://www.pariamankota.go.id/profil/3/penduduk.html>

tengah-tengah Kabupaten Padang Pariaman kondisi ini menyebabkan seluruh kawasan ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Padang Pariaman, kecuali pada bagian barat yang berbatasan dengan Samudra Indonesia.³²

Kabupaten Padang Pariaman secara astronomi terletak antara 00 11' - 00 49' Lintang Selatan dan 980 36' - 1000 28' Bujur Timur, dengan keadaan iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin darat. Secara geografis, Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas wilayah 1.328,79 Km² dengan panjang garis pantai 60,50 Km² yang membentang hingga wilayah gugusan Bukit Barisan. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen luas daratan wilayah Provinsi Sumatera Barat.³³

Sensus Penduduk tahun 2010, menjelaskan bahwa Kabupaten Padang Pariaman secara administrasi terdiri dari 17 Kecamatan dan 60 Nagari serta 444 Korong. Kecamatan yang paling banyak memiliki nagari adalah Kecamatan Nan Sabaris dan Kecamatan Enam Lingkung yang mempunyai 5 (lima) nagari, sedangkan kecamatan yang paling sedikit memiliki nagari adalah Kecamatan Lubuk Alung dan Kecamatan IV Koto Aur Malintang yang hanya mempunyai 1 (satu) nagari.³⁴ Kabupaten Padang Pariaman memiliki berbatasan dengan Kota Pariaman yang terletak di Tengah Kabupaten Padang Pariaman dan sebelah Utara dengan Kabupaten Agam, sebelah Selatan dengan Kota Padang, Sebelah Timur dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar serta di sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.³⁵

2.2 Demografi

Berbicara tentang penduduk Pariaman terdapat dua pemahaman yang pertama penduduk yang tinggal dan berdomisil di

³² RPJM Kota Pariaman Tahun 2009-2013

³³ Badan Pusat Statistik, 2010 "Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka tahun 2010" Pariaman Kerjasama BPS dengan Bappeda Kabupaten Padang Pariaman, hlm 20

³⁴ *ibid*

³⁵ *ibid*

Pariaman baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di kabupaten. Pemahaman yang kedua adalah orang-orang yang tinggal diluar kota dan kabupaten namun merasa dirinya merupakan bagian dari masyarakat Pariaman. Sensus penduduk tahun 2010 menjelaskan bahwa penduduk yang berdomisil di Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 393.571 Jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1Jumlah Penduduk Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Batang Anai	22.417	22.042	44.459
2	Lubuk Alung	21.604	21.416	43.020
3	Sintuk Toboh Gadang	8.880	9.006	17.886
4	Ulakan Tapakis	9.056	9.924	18.980
5	Nan Sabaris	12.994	13.928	26.922
6	2X11 Enam Lingkung	8.995	9.257	18.252
7	Enam Lingkung	9.432	9.597	19.029
8	2X11 Kayu Tanam	12.721	13.003	25.724
9	VII Koto Sungai Sariak	16.165	17.577	33.742
10	Patamuan	7.767	7.982	15.749
11	Padang Sago	3.809	4.201	8.010
12	V Koto Kampung Dalam	11.279	11.318	22.597
13	V Koto Timur	6.939	7.312	14.251
14	Sungai Limau	13.676	14.113	27.789

15	Batang Gasan	5.154	5.380	10.534
16	Sungai Geringging	13.011	14.006	27.017
17	IV Koto Aur Malintang	9.573	10.037	19.610
	Jumlah	193.472	200.099	393.571

Sumber : BPS. Padang Pariaman Tahun 2011

Data diatas menjelaskan penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Batang Anai yaitu 44.459 jiwa dengan persebaran 11,30%, diikuti Kecamatan Lubuk Alung sebanyak 43.020 jiwa dengan persebaran 10,93% dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu Kecamatan Padang Sago sebanyak 8.010 jiwa atau 2,03% dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Padang Pariaman.³⁶ Berdasarkan luas wilayah Penduduk terpadat terdapat di Kecamatan Nan Sabaris dengan 925 jiwa per Km², serta diikuti Kecamatan Sintuk Toboh Gadang dengan 700 jiwa per Km². Penduduk terjarang terdapat di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam dengan kepadatan 112 jiwa per Km², serta Kecamatan IV Koto Aur Malintang dengan kepadatan 155 jiwa per Km².³⁷

Sensus penduduk yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2010 menjelaskan bawah penduduk yang berdomisil di Kota Pariaman berjumlah sebanyak 79.073 Jiwa sebagaimana dijelaskan dalam table dibawah ini:

³⁶ Badan Pusat Statistik , 2011 "Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka tahun 2010" Pariaman Kerjasama BPS dengan Bappeda Kabupaten Padang Pariaman, hlm 69

³⁷*Ibid*

Tabel 2Jumlah Penduduk Kota Pariaman Tahun 2010

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pariaman Selatan	7.838	8.203	16.031
2	Pariaman Tengah	14.428	14.552	28.980
3	Pariaman Timur	7.319	7.576	14.895
4	Pariaman Utara	9.311	9.856	19.167
Total		38.886	40.187	79.073

Sumber : BPS Kota Pariaman dalam Angka tahun 2010

Data di atas menjelaskan bahwa penduduk Kota Pariaman terbanyak berada di Kecamatan Pariaman Tengah. Kondisi ini menyebabkan Kecamatan Pariaman Tengah adalah kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Pariaman yakni sebanyak 29.180,17 jiwa per/Km².³⁸ Alasan utama penduduk Kota Pariaman banyak berdomisil di Kecamatan Pariaman Tengah karena kawasan ini merupakan pusat pemerintah, ekonomi dan perdagangan. Sedangkan kecamatan Pariaman Timur merupakan wilayah dengan penduduk paling sedikit, kondisi ini lebih disebabkan karena wilayah ini masih banyak memiliki rawa-rawa yang belum dioptimalkan sebagai kawasan pemukiman atau industri. Pemahaman kedua menjelaskan bahwa penduduk Pariaman adalah orang-orang yang masih memiliki hubungan dengan Pariaman walaupun mereka tidak berdomisili di Pariaman baik kabupaten maupun kota. Berdasarkan pemahaman ini jumlah penduduk Pariaman yang tidak berdomisili dari Pariaman jauh lebih banyak dari yang ada di kampung halaman. Sensus penduduk tahun 2010 menjelaskan bahwa penduduk yang

³⁸ <http://www.pariamankota.go.id/profil/2/geografis.html>

mendiami kabupaten dan kota berjumlah 472.644 Jiwa,³⁹ sedangkan organisasi perantau Pariaman menjelaskan bahwa jumlah orang Pariaman yang berada diluar kabupaten dan kota berjumlah 1 juta jiwa.⁴⁰ Potensi inilah sesungguhnya yang menyebabkan Pariaman baik kota dan kabupaten mampu berkembang ditengah keterbatasan sumber daya alam yang dimiliki.

2.3 Mata Pencaharian

Kabupaten Padang Pariaman mempunyai lahan seluas 132.879 Ha. Luas keseluruhan ini meliputi daerah terbangun yang digunakan untuk berbagai kegiatan perumahan/permukiman dan daerah tidak terbangun seperti pertanian, perkebunan dan sebagainya. Penggunaan lahan terbesar adalah perkebunan rakyat yaitu 36.461 Ha atau 27,44% dari luas Kabupaten Padang Pariaman, kemudian hutan seluas 28.644 Ha atau 27,44% dan sawah seluas 27.129 Ha atau 20,42% dari luas Kabupaten Padang Pariaman.⁴¹

Penggunaan lahan untuk perkebunan rakyat terluas terletak di Kecamatan Sungai Geringging yaitu seluas 5.492 Ha, untuk kawasan hutan terluas berada di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam, yakni seluas 10.701 Ha. Potensi Kehutanan di Kabupaten Padang Pariaman belum ada yang dimanfaatkan untuk Hutan Produksi, melainkan hanya difungsikan antara lain sebagai Hutan Lindung, Perlindungan dan Pelestarian Alam (PPA) dan areal penggunaan lain. Sedangkan penggunaan lahan untuk budidaya pertanian terluas terletak di Kecamatan Batang Anai yaitu seluas 3.201 Ha dan diikuti Kecamatan Lubuk Alung seluas 3.095 Ha.⁴²

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa penduduk yang mendiami Kabupaten Padang Pariaman lebih banyak bekerja pada

³⁹ Badan Pusat Statistik, 2010 "Kota Pariaman dalam Angka tahun 2010" Pariaman : Kerjasama BPS dengan Bappeda Kota Pariaman, hlm 54

⁴⁰ Ekspos DPP PKDP tentang potensi orang Pariaman yang terdapat di luar Pariaman baik yang terdapat di Indonesia maupun di luar negeri.

⁴¹ Op.cit, BPS 2010

⁴² *Ibid*

sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi ini lebih disebabkan karena kondisi alam yang sulit untuk dikembangkan menjadi kawasan industri atau perkebunan dalam skala besar. Kondisi yang sama juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Kota Pariaman mayoritas dari mereka bekerja pada sektor pertanian dan peternakan.

2.4 Sosial Budaya

2.4.1 Asal Usul Penduduk

Bicara tentang asal usul penduduk yang mendiami Pariaman, semua sepakat bahwa penduduk Pariaman berasal dari daerah luhak, sebab Pariaman secara aturan adat Pariaman merupakan daerah rantau. Abdul Kiram dan Yeyen Kiram dalam bukunya *Raja-Raja Minangkabau Dalam Lintasan Sejarah* menjelaskan bahwa nenek moyang yang mula-mula turun dari Luhak Tanah datar ada sebanyak empat orang Penghulu beserta rombongannya. Yakni Datuk Rajo Angek, Datuk Palimo Kayo, Datuk Bandaro Basa, dan Datuk Palimo Labih. Amanah dari Yang Dipertuan Rajo Pagaruyung kepada rombongan adalah jika rombongan berada pada sebuah tempat yang tidak diketahui namanya, maka segeralah diberi nama dan tanda.⁴³

Rombongan inilah yang sesungguhnya memberi nama beberapa nagari dan daerah di Padang Pariaman seperti nama Kandangampek. Karena rombongan mereka berjumlah empat. Tidak lama kemudian, di tempat yang sama datang lagi satu rombongan dipimpin Datuk Makhudum Sabatang Panjang. Kedua rombongan bergabung dan sepakat bersama-sama turun ke bawah menuju arah Barat. Selanjutnya, rombongan menemukan sebuah tempat yang agak tinggi, tapi belum diketahui namanya. Salah seorang anggota rombongan, menanamkan sebatang pohon sebagai pembatas antara Luhak dan Rantau. Di tempat itu rombongan sepakat menamakan Kayutanam. Daerah inilah yang membatasi Luhak (darek) dengan

⁴³Abdul Kiram dan Yenni Kiram, 2002 ' *Kerajaan-kerajaan di Minangkabau dalam Lintas Sejarah*'' penerbit Museum Adityawarman Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cab. Sumatera Barat, hal 45.

Rantau. Berbatas dengan Bukit Barisan yang melingkari Padangpanjang.⁴⁴

Perjalanan kelima orang Penghulu tersebut diteruskan sampai ke Pakandangan. Di sini mereka membangun perkampungan. Tidak lama kemudian datang lagi ke Pakandangan enam orang Penghulu dari Tanahdatar, yakni Datuk Simarajo, Datuk Rangkayo Basa, Datuk Rajo Mangkuto, Datuk Rajo Bagindo dan Datuk Mangkuto Sati. Keenamnya bergabung dengan rombongan yang datang sebelumnya. Luas perkampungan diperluas sampai ke Sicincin. Sebagai penghormatan, khusus lima orang Penghulu yang datang pertama, mereka ditempatkan di tengah-tengah kampung. Sedangkan enam Penghulu yang datang belakangan, melingkari tempat kediaman lima Penghulu tersebut. Daerah ini akhirnya bernama Anamlingkung. Kedatangan dua gelombang, untuk mengingatnya dijadikan Kecamatan 2 X 11 Anam-lingkuang dengan ibukota Sicincin. Kini. Dari daerah-daerah ini, mereka terus menyusuri hingga ke pantai Pariaman.⁴⁵

Ada juga yang menyebutkan penduduk Pariaman dari Tanahdatar turun melalui Malalak. Di Malalak rombongan terbagi dua kelompok. Satu kelompok langsung menuju Pariaman, satu kelompok lagi menuju Kampungdalam. Kuatnya hubungan kekeluargaan dengan Malalak ini dapat dilihat dari adanya kunjungan dari orang yang berada di Pariaman, tapi berasal dari Malalak, kepada keluarga asal di Malalak.

Cerita yang sama juga ditemukan dalam asal usul masyarakat tandikek dan nagari sekitar yang menjelaskan bahwa bahwa penduduk yang mendiami kawasan ini masuk melalui daerah malalak, bahkan dalam kebudayaan masyarakat dikawasan ini menyatakan daerah mereka adalah *Ikuk darek kapalo rantau* (bagian akhir dari darek dan daerah awal bagi rantau). Masyarakat dikawasan tersebut menyatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Luhak Agam yang datang ke sini melalui tiga (3) pintu yaitu Pintu Angin, Pintuk Pinggiran

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵*Ibid*

Alang dan Pintuk Labuh Sarik. Ke tiga pintu tersebut berada di kawasan Luhak Agam.⁴⁶

Dua cerita diatas menjelaskan bahwa penduduk yang mendiami Pariaman baik kabupaten dan kota berasal dari daerah luhak yaitu Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam. Kondisi ini terkait erat dengan letak dan kondisi alam dari masing-masing daerah yang berbatasan dengan Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar. Catatan sejarah menjelaskan bahwa Pariaman pada masa lampu merupakan sebuah Bandar dagang yang cukup terkenal hal ini dibuktikan dengan banyak etnik dan suku bangsa yang mendiami kawasan ini.

Catatan tertua tentang Pariaman ditemukan oleh Tomec Pires (1446-1524), seorang pelaut Portugis yang bekerja untuk kerajaan Portugis di Asia. Ia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman, Tiku dan Barus. Dua tiga kapal Gujarat mengunjungi Pariaman setiap tahunnya membawa kain untuk penduduk asli dibarter dengan emas, gaharu, kapur barus, lilin dan madu. Pires juga menyebutkan bahwa Pariaman telah mengadakan perdagangan kuda yang dibawa dari Batak ke Tanah Sunda.⁴⁷ Sekitar tahun 1527 datang bangsa Perancis dibawah komando seorang politikus dan pengusaha yakni Jean Ango. Dia mengirim dua buah kapal dagang yang dipimpin oleh dua bersaudara yakni Jean dan Raoul Parmentier. Kedua kapal ini sempat memasuki lepas pantai Pariaman dan singgah di Tiku dan Indrapura. Tapi anak buahnya merana terserang penyakit, sehingga catatan dua bersaudara ini tidak banyak ditemukan.⁴⁸

Bangsa Belanda singgah untuk pertama kalinya di Tiku dan Pariaman, dengan dua buah kapal di bawah pimpinan Paulus van Cardeen, yang berlayar dari utara (Aceh dan Pasaman) dan menyusul setelahnya kapal-kapal Belanda yang lain. Cornelis de Houtman yang sampai di Sunda Kelapa tahun 1596, dalam perjalanannya juga sempat

⁴⁶ Wawancara dengan Bagindo Sudir tokoh masyarakat Tandiket di Nagari Tadikek pada tanggal 30 November 2009.

⁴⁷ Ernawati, dan kawan-kawan, 2008 *Laporan Penelitian "Kota Pariaman dari Bandar Dagang menuju Kota Otonomi"* Jakarta : Direktorat Nilai Sejarah Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata, hal 49.

⁴⁸ *Ibid*

melewati perairan Pariaman. Pada tahun 1686, orang Pariaman ("Pryaman" seperti yang tertulis dalam catatan W. Marsden) mulai berhubungan dengan Inggris. Sebagai daerah yang terletak di pinggir pantai, Pariaman sudah menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan (entreport) Pariaman saat itu sangat maju. Namun seiring dengan perjalanan masa, pelabuhan itu semakin sepi karena salah satu penyebabnya dengan dimulainya pembangunan jalan kereta api dari Padang ke Pariaman pada tahun 1908.⁴⁹

Di samping sebagai daerah perdagangan, Pariaman juga dikenal, sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang tertua di Sumatera Barat (Minangkabau). Sebagai pusat penyebaran Islam di Minangkabau, Pariaman memiliki ulama terkenal seperti Syekh Burhanuddin beliau dikenal dan diakui sebagai ulama yang menyebarkan agama Islam di Minangkabau.⁵⁰ Kondisi ini menyebabkan masyarakat Pariaman dikenal sebagai masyarakat agamis, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang memegang teguh ajaran Islam dan rasa tanggung jawab untuk mensyiarkan agama Islam Bahkan, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, pelaksanaan pendidikan bernuansa agama Islam telah berkembang sehingga menjadikan kota ini sebagai kota tempat memperdalam ilmu agama bagi kebanyakan pemuda yang ada di wilayah Sumatera terutama ilmu-ilmu agama Islam.

2.4.2 Bahasa

Masyarakat Pariaman, dalam pergaulan sehari-hari memiliki bahasa dan aturan tersendiri, hal ini terkait dengan aturan adat di Minangkabau yang membagi bahasa berdasarkan lawan bicara menurut stratifikasi dan pengelompokan. Sehingga nada dan pilihan

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Duski Samad, 2003 *"Syeh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau " Syarak Mendaki adat Menurut"* Padang : Minangkabau Foundation atas bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta, hal 29

kata yang digunakan sangat bervariasi berdasarkan kelompoknya, seperti :

1. Bahasa “mandaki” (Mendaki) adalah bahasa yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang dihormatinya seperti ketika berbicara dengan penghulu, orang tua, mamak dan lain sebagainya
2. Bahasa “malereng” (Melereng) adalah bahasa yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang saling menghormati. Seperti antara *mertua dan minantu, ipar dan bisan, sumando dan mamak rumah.*
3. Bahasa “mandata” (Mendatar) adalah bahasa yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan teman sama besar atau sepermainan.
4. Bahasa “menurun” (Manurun) adalah bahasa yang digunakan ketika kita berbicara dengan adik atau orang yang lebih kecil dari kita

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Pariaman memiliki istilah dan bahasa tersendiri dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekelilingnya. Hal itu terlihat dalam sebutan dan panggilan yang mereka gunakan kepada kaum kerabat mereka untuk mempertahankan cirikhas mereka, walaupun bahasa yang digunakan ternyata juga ditemukan di nagari lain. Seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3 Istilah Keekerabatan pada masyarakat Pariaman

No	Hubungan keekerabatan	Panggilan
1	Ibu kandung	Amak/one/uwai
2	Ibu tiri	Ande
3	Ayah Kandung	Abak/ayah
4	Ayah Tiri	Apak
5	Nenek	Amak
6	Kakek	Uwo
7	Kakak Ibu yang perempuan	Etek
8	Kakak Ibu yang laki-laki	Mamak (uwo, angah)
9	Adik ibu yang laki-laki	Mamak (etek, itam)
10	Adik ibu yang perempuan	Etek
11	Kakak ayah yang perempuan	
12	Kakak ayah yang laki-laki	Apak
13	Adik ayah yang laki-laki	Apak
14	Adik ayah yang perempuan	
15	Laki-laki yang lebih besar	Ajo
16	Perempuan yang lebih besar	Uning
17	Menantu laki-laki	Sutan, sidi, rajo, bagindo
18	Menantu perempuan	Nama
19	Orang yang lebih muda	Nama
20	Sama besar	Nama

2.4.3 Hubungan Sosial

Struktur masyarakat dan pola pemukiman Pariaman didasarkan pada hubungan kekerabatan menyebabkan hubungan sosial diantara masyarakat cukup baik. Sebagaimana diketahui hubungan sosial sangat terkait dengan interaksi antara orang perorang atau antara orang dengan struktur masyarakat yang ada. Semakin aktif dan intensnya hubung seseorang menyebabkan semakin kuatnya hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Di lingkungan masyarakat Pariaman hubungan sosial sangat terlihat dalam segala aspek kehidupan terutama dalam pembangunan rumah, pesta perkawinan dan pertanian. Kondisi ini menyebabkan antara masyarakat di Pariaman baik yang dirantau maupun di kampung memiliki semangat kerjasama dan gotong royong yang baik diantara mereka.

Kerjasama dalam Pembangunan Rumah

Masyarakat di Pariaman dalam membangun rumah, sangat mengandalkan kerjasama dan gotong royong, sehingga sebuah rumah di Pariaman tidak selesai dalam satu tahun, terkadang harus bertahun baru selesai⁵¹. Masyarakat dalam membangun rumah tidak diselesaikan dalam 1 (satu) tahap pengerjaan, namun diselesaikan dalam berbagai tahap. Kondisi ini yang menyebabkan proses membangun rumah di Pariaman terkadang butuh waktu bertahun-tahun. Jauh sebelum sebuah rumah dikerjakan, pemilik rumah akan mengikuti sebuah *kongsi*⁵² pekerjaan di rumah. Dalam *kongsi* tersebut terdapat beberapa aturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota. *Kongsi* yang akan diikuti oleh sebuah keluarga, sangat tergantung dengan kebutuhan yang akan mereka cari.

Pembangunan rumah Amrizal di Korong Lubuk Aro, pada tahun 1997 bisa menjelaskan, sebelum rumah di bangun pada tahun

⁵¹ Rumah yang dimaksud adalah rumah yang dibangun oleh masyarakat di kampung halaman, bukan rumah yang dibangun oleh orang rantau, atau orang kaya.

⁵² *Kongsi*: perkumpulan dari beberapa orang atau kelompok yang menjalin sebuah kesepakatan

1996, Amrizal telah terlibat dalam sebuah *kongsi* yang terdiri dari 20 orang. *Kongsi* tersebut telah membuat kesepakatan bahwa setiap anggota *kongsi* harus membawa uang seharga 2 (dua) Sak semen dan bekerja selama 2 hari di rumah anggota. Bulan Maret tahun 1997, Amrizal berencana untuk membangun rumah, seluruh anggota *kongsi* membawa uang seharga 2 (dua) semen dan bekerja di rumah Amrizal. Setelah proses ini dilalui Amrizal merasa bahwa rumah yang akan dibangun belum selesai, lalu melanjutkan untuk mengikuti *kongsi* pada periode ke dua. Untuk mencapai periode selanjutnya Amrizal membutuhkan waktu lebih dari 2 (dua) tahun, bulan Juni 1999, Amrizal kembali mendapatkan jatah untuk melanjutkan pembangunan rumahnya.

Keluarga Amrizal merasa, pembangunan rumah telah sesuai dengan harapan yang diharapkan. Amrizal pindah untuk mengikuti *kongsi* karamik dalam *kongsi* ini disepakati setiap anggota harus membawa uang seharga dua kotak keramik. Umumnya proses inilah yang digunakan oleh masyarakat Pariaman dalam membangun rumah mereka⁵³. Prilaku ini menyebabkan proses pembuatan rumah menjadi tidak terasa berat dan membutuhkan dana banyak, sebab pembangunan rumah dilakukan dengan mencicil.

Kerjasama dalam Pesta Perkawinan

Masyarakat Pariaman termasuk Pariaman dikenal sebagai masyarakat yang memiliki aturan dan adat istiadat dalam melaksanakan sebuah pesta perkawinan. Adat istiadat yang mengharuskan pihak perempuan menyerahkan uang baik dalam bentuk *uang jemputan dan uang hilang* menyebabkan sebuah keluarga terutama keluarga perempuan membutuhkan dana besar untuk melaksanakan pesta perkawinan anaknya.

Kerjasama dalam mengadakan pesta perkawinan merupakan salah satu kunci yang menyebabkan tradisi *uang jemputan dan uang hilang* tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat di Pariaman. Sebuah keluarga yang memiliki anak perempuan, jauh sebelum pesta

⁵³ Wawancara dengan Amrizal Masyarakat Tandikek pada tanggal 27 Januari 2010 di Padang

perkawinan akan dilaksanakan telah bersiap dengan mengikuti *kongsi* dalam berbagai jenis seperti *kongsi* daging, minyak goreng, *kongsi* ini diikuti oleh kaum ibu.

Sedangkan kaum bapak, mulai aktif mengikuti setiap acara yang dilaksanakan baik acara di tingkat korong, suku, kaum. Kegiatan ini diharapkan sebagai titik awal dari orang tua melakukan investasi untuk kepentingan pesta perkawinan anaknya di masa depan. Pola *kongsi* dalam pembangunan rumah dan pesta perkawinan sangat berbeda. *Kongsi* pembangunan rumah proses menerima lebih jelas dan teratur, sedangkan pola pesta perkawinan tidak teratur.

Perkawinan Anak Buyung Baruh, pada tahun 2001 bisa menjelaskan, tentang bagaimana bentuk kerjasama dalam mempersiapkan pesta perkawinan di nagari Pariaman. Buyung Baruh dan istri jauh sebelum anaknya melaksanakan pesta perkawinan telah terlibat aktif dalam *kongsi* yang diadakan baik oleh masyarakat korong, kaum, suku.

Buyung Baruh, aktif mengikuti acara yang diadakan ditingkat korong, kaum dan suku. Sedangkan sang istri mengikuti *kongsi* daging, telur, minyak goreng. Ketika anak perempuan Buyung Baruh melaksanakan perkawinan, dia harus mengeluarkan *uang jemputan dan uang hilang*. Karena selama ini diaktif mengikuti acara di tingkat korong, kaum dan suku, maka saat pesta banyak masyarakat yang hadir, dalam kehidupan masyarakat Pariaman setiap orang datang, maka sebuah kewajiban bagi kita untuk membalasnya. Kondisi ini menyebabkan buyung baruh dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi *uang jemputan dan uang hilang*.

Keaktifan sang istri dalam mengikuti *kongsi*, menyebabkan kebutuhan bahan-bahan untuk pesta perkawinan telah tercukupi sehingga tidak membutuhkan dana besar ketika melaksanakan pesta perkawinan. kerjasama dalam melaksanakan pesta perkawinan, merupakan komponen penting dalam mempertahankan tradisi *uang jemputan dan uang hilang* di Nagari Pariaman⁵⁴.

⁵⁴ Wawancara dengan Buyung Baruh masyarakat Nagari Tandikek pada tanggal 22 Desember 2009 di Korong Lareh Nan Panjang.

Kerjasama dalam Prosesi Kematian

Masyarakat di Pariaman dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki prosesi yang panjang dalam melaksanakan sebuah acara kematian. Diawal dari proses ketikan jenazah akan dikuburkan hingga sesudah jenazah dikuburkan rangkaian kegiata ini dikenal dengan acara *manigo hari, manujuah hari, duo kali tujuh, ma ampek puluh dan mayaratuh hari*. Kunci kesuksesan rangkaian kegiatan tersebut adalah kerjasama dan gotong royong dari seluruh lapisan masyarakat yang ada di Pariaman, mulai dari masyarakat korong, suku dan kaum.

Kehidupan masyarakat di Pariaman menjelaskan bahwa setiap orang yang meninggal diharuskan berkubur dan pandam perkuburan keluarganya. Kondisi ini menyebabkan jika ada saudara laki-laki yang meninggal maka sanak saudara akan membawa pulang jenazah untuk dikuburkan di pandam perkuburan mereka. Ini merupakan titik awal dari kerjasama, kemudian dilanjutkan dengan proses penguburan yang melibatkan seluruh masyarakat korong, suku dan kaum yang bersama-sama mengantar di pandam perkuburan.

Acara *manujuah hari, duo kali tujuh, ma ampek puluh dan mayaratuh hari*, bisa tetap bertahan hingga hari ini, disebabkan adanya struktur kerjasama yang cukup jelas, jika ada salah seorang anggota keluarga meninggal dunia. Maka masyarakat korong mengumpulkan sumbangan, hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat suku dan kaum mereka bahu membahu mengumpulkan sumbangan baik dalam bentuk uang dan beras.

Sumbangaan inilah yang mereka serahkan pada keluarga korban, inilah yang dijadikan dana awal untuk melaksanakan kegiatan acara *manujuah hari, duo kali tujuh, ma ampek puluh dan mayaratuh hari*. Di samping itu setiap orang yang datang dalam kegiatan acara *manujuah hari, duo kali tujuh, ma ampek puluh dan mayaratuh hari*, juga akan kembali menyerahkan sumbangan. Siklus inilah yang mempertahankan acara *manujuah hari, duo kali tujuh, ma ampek puluh dan mayaratuh hari* dalam kehidupan masyarakat Pariaman.

2.4.4 Daur Ulang Kehidupan

Proses daur ulang kehidupan dimanapun, selalu diawali dengan proses kelahiran berakhir dengan kematian. Proses kelahiran dimulai dari proses perkawinan, dalam kehidupan masyarakat Nagari Pariaman proses perkawinan memiliki beberapa tahap sebagaimana yang berlaku dalam kehidupan masyarakat di Pariaman.

Tahap yang dilakukan sesungguhnya saling terkait, antara lain, mendatangi rumah calon marapulai (meminang), baralek (pesta perkawinan), manjalang (baik laki-laki ataupun perempuan). Kegiatan ini dilaksanakan dengan semangat gotong royong sejalan dengan pituah adat "*ringan samo di jinjing barek samo dipikue*" (ringan sama di jinjing berat sama dipikul). Daerah pariaman merupakan wilayah yang memiliki kunikan tersendiri dalam hal pelaksanaan upacara perkawinan, dimana seorang mempelai lelaki (marapulai) mesti dijemput secara adat dengan adanya uang jemputan (japuik).

Berkaitan dengan aturan perkawinan, masyarakat Pariaman memiliki aturan hampir sama dengan daerah Pariaman umumnya, terutama masa dahulu, seorang kemenakan akan menyerah kepada keputusan mamak dan kedua orang tuanya tentang jodohnya, sehingga perkawinan yang tercipta lebih banyak melalui perjodohan. Perkawinan yang paling ideal atau diharapkan adalah perkawinan antara seorang kemenakan dengan anak mamaknya, yang berarti seseorang akan kawin dengan bakonya atau istilah " pulang kabako " .

Perkembangan zaman telah ikut membawa perubahan terhadap pola perilaku masyarakat dalam menentukan jodoh. Jika dahulu mamak berperan dalam menentukan siapa yang layak menjadi jodoh kemenakannya, maka sekarang kemenakan sendiri berhak menentukan jodohnya dan adakalanya keputusan sang kemenakan berlawanan dengan keputusan sang mamak.

Dalam proses acara *maminang* pihak perempuan yang akan pergi *maminang* ke rumah laki-laki. Rombongan perempuan akan membawa *bako*, *pasumandan*, *tetangga*, *labai*, *mamak sako*, *mamak kaum* dan *kapalo mudo*. *Kapalo mudo* yang bertugas mengatur jalan acara dan mencari kesepakatan yang diharapkan dalam acara *maminang*.

Apabila pinangan mereka diterima akan dilanjutkan dengan perhitungan berapa uang *japuik* dan uang hilang yang harus dikeluarkan oleh pihak perempuan. Setelah itu dilanjutkan dengan penetapan tanggal berapa acara pernikahan akan dilaksanakan. Uang hilang ini sempat dianggap sebagai gengsi sosial oleh sebagai anggota masyarakat. Artinya, semakin tinggi uang hilang yang diberikan pihak *anak daro* kepada seorang calon *marapulai*, berarti *prestise* si laki-laki dianggap lebih terhormat, dan sebaliknya. Terkadang lelaki yang sudah bekerja, apa lagi berkedudukan, punya jabatan penting (mamacik), tidak merasa segan dan malu memasang tarif tinggi untuk uang hilangnya.

Jika tidak punya uang untuk membayar uang hilang, besar kemungkinan seseorang tidak bakal dapat menantu yang diinginkan. Akibatnya, timbul kompetisi dalam mencari menantu dengan cara berlomba-lomba memperbesar uang hilang dalam suatu pernikahan. Demi harga diri dan untuk menghindarkan rasa malu, para orangtua umumnya tidak akan segan-segan menggadaikan sawah –ladang untuk menyediakan uang hilang tersebut. Bagi orangtua yang mempunyai lebih dari satu anak perempuan, persoalan uang hilang menjadi persoalan berat untuk diatasi mengingat untuk setiap jodoh anak itu perlu uang jemputan dan uang hilang.

Adanya tradisi uang jemput dan uang hilang tersebut, menjadikan anak perempuan dipandang sebagai beban keluarga, bahkan juga menjadi momok masyarakat karena dipandang memelaratkan pihak keluarganya. Setelah proses maminang selesai dilanjutkan dengan proses *akad nikah, pesta perkawinan, manjalang mintuo baik yang laki-laki atau perempuan*. Ini merupakan bahagian terpenting dalam acara perkawinan di Pariaman yang menjamin kelangsungan proses daur ulang .

Dalam kehidupan masyarakat Pariaman terdapat beberapa gelar yang dipakai oleh *minantu*, yakni Sidi, Bagindo, Sutan. Gelar ini diberikan oleh mamak ketika kemenakannya melangsungkan pernikahan. Pemberian gelar itu dilewakan atau diresmikan ketika penggantin laki-laki akan berangkat kerumah istrinya, saat pihak penganten perempuan [anak daro] akan membawa penganten laki-laki [marapulai] ke rumahnya. Tujuan dari pemberian gelar itu adalah agar sang marapulaipunya nama panggilan di rumah istrinya. Hal ini

sejalan dengan petuah adat yang berbunyi ‘*’ katek banamo gadang bagala kecil bernama besar bergeler*’⁵⁵

Acara kematian dalam masyarakat Pariaman sangat terkait dengan paham matrilineal yang berkembang di Minangkabau. Seorang laki-laki yang meninggal di rumah istrinya, akan dibawa pulang dan dikuburkan oleh pihak keluarganya di lokasi pandam perkuburan milik mereka. Kondisi ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat di Minangkabau seorang suami hanyalah pendatang dalam keluarga istrinya.

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Pariaman dalam acara kematian adalah mengadakan acara *manujuah hari, duo kali tujuh, ma ampek puluh dan mayaratuah hari*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendo’akan orang-orang yang baru meninggal dunia, dengan harapan do’a tersebut bisa mengurangi dan membantu orang yang baru meninggal di alamnya.

Tradisi kematian di Nagari Pariaman sangat terkait erat dengan ajaran syatariyah yang berkembang pesat di Minangkabau. Sebagaimana yang kita ketahui ajaran syatariyah dibawa oleh Syeh Burhanuddin seorang ulama yang menjadi tokoh utama dalam menyebarkan ajaran Islam di Minangkabau. Tradisi-tradisi dalam ajaran syatariyahlah yang banyak dipakai oleh masyarakat nagari Pariaman, ketika keluarga mereka meninggal dunia.

2.4.5 Merantau / Perantau

Berbicara tentang kenapa orang Pariaman banyak marantau tidak bisa dipisahkan dari faktor lingkungan dan tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek lingkungan Pariaman dikenal sebagai daerah yang kurang subur. Hal itu dibuktikan bahwa komoditi utama yang dihasilkan oleh masyarakat di kawasan ini hanyalah Kelapa dan Padi, ini sebuah bukti bahwa daerah ini kurang subur. Dalam aspek tradisi, berbagai penelitian yang dilakukan oleh

⁵⁵ Ernatip dan Kawan-kawan, 2000 *Laporan Penelitian “Upacara Tabuik di Pariaman”* Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, hal 39

berbagai ahli baik dari dalam maupun luar negeri menyatakan bahwa Sumatera Barat umumnya dan Pariaman khususnya dikenal memiliki masyarakat perantau. Kepala Hubungan Rantau dan Rantau Propinsi Sumatera Barat menyebutkan jumlah perantau Sumatera Barat di setiap propinsi di Indonesia berjumlah 500.000 Jiwa.⁵⁶

Faktor adat dan budaya dipandang sebagai faktor utama yang mendorong orang Minang umumnya dan Pariaman khususnya merantau. Rudolf Mrazek, sosiolog Belanda menyatakan bahwa masyarakat minang memiliki dua tipologi, yakni dinamisme dan anti-parokialisme. Dua tipologi ini melahirkan jiwa merdeka, kosmopolitan, egaliter, dan berpandangan luas, hal ini menyebabkan tertanamnya budaya merantau pada masyarakat Minangkabau. Semangat untuk mengubah nasib dengan mengejar ilmu dan kekayaan, sejalan dengan pepatah Minang yang mengatakan *Karatau madang dahulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun* (lebih baik pergi merantau karena dikampung belum berguna) mengakibatkan pemuda Minang untuk pergi merantau sedari muda.⁵⁷

Tujuan merantau selalu dikaitkan dengan tiga hal yaitu mencari harta, mencari ilmu, atau mencari pangkat. Selaras dengan tujuan tersebut setiap orang minang yang merantau dalam rangka mengembangkan diri dan mencari kehidupan yang lebih baik. Kondisi ini menyebabkan orang Minang di perantauan berbagai profesi dan lapangan kehidupan. Kebanyakan memang menjadi pedagang, saudagar atau pengusaha. Namun banyak pula yang menjadi ilmuwan, mubaligh serta orang berpangkat sebagai pejabat pemerintah atau kaum profesional.⁵⁸

Pariaman sebagai sebuah wilayah kebudayaan memiliki beragam tradisi budaya yang “mengharuskan” penduduknya bekerja dengan maksimal. Kondisi ini menyebabkan simbol sebuah keberhasilan dalam kehidupan masyarakat di Pariaman adalah

⁵⁶ TEGUH Dua Juta Perantau Pulang Basamo Ditulis Minggu, 12 Agustus 2012 diambil dari <http://harianhaluan.com> pada tanggal 7 Juli 2013.

⁵⁷ Mughtar Naim, 1979 “ Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau” Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hal 27.

⁵⁸ *Ibid*

seberapa banyak uang yang terkumpul dan seberapa banyak uang yang diberikan oleh seseorang untuk membangun kampung halamannya. Tradisi ini menyebabkan banyak generasi muda di Pariaman yang pergi meninggalkan kampung untuk mengejar simbol keberhasilan tersebut. Hal ini terungkap dalam sebuah dialog dibawah ini :

Jika ada beberapa orang anak kampung berstatus mahasiswa yang duduk selapau dengan perantau, ia akan kehilangan daya tarik. Apalagi perantau disandingkan dengan seorang petani/peternak. Jelas akan tertinggal status sosialnya di mata awam. Perantau sangat gampang mengeluarkan Kepeng (baca: uang) untuk mentraktir orang yang duduk di lapau. Jangankan mahasiswa atau petani, PNS yang berdomisili di kampung akan sulit mengimbangnya.⁵⁹

Cerita di atas menjelaskan bahwa merantau merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang Pariaman untuk mengejar simbol dan mereka memiliki nilai tawar dalam kehidupan di kampung halaman. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan orang Pariaman pergi meninggalkan kampung halaman mencari kehidupan baru agar dipandang berhasil.

⁵⁹<http://reportase-online.blogspot.com/2012/08/budaya-merantau-pilihan-atau-ancaman.html>

BAB III

ORANG PARIAMAN DI KERINCI

3.1 Selayang Pandang Kerinci

Kerinci merupakan salah satu nama kabupaten di Propinsi Jambi dan nama gunung tertinggi di Pulau Sumatera. Secara geografis Kabupaten Kerinci terletak pada 101°08' - 101° 50' Bujur Timur dan 1°40' - 2°26' Lintang Selatan. Kabupaten ini memiliki berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat pada bagian barat. Di sebelah Timur dengan Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo, dibagian utara dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Merangin.⁶⁰

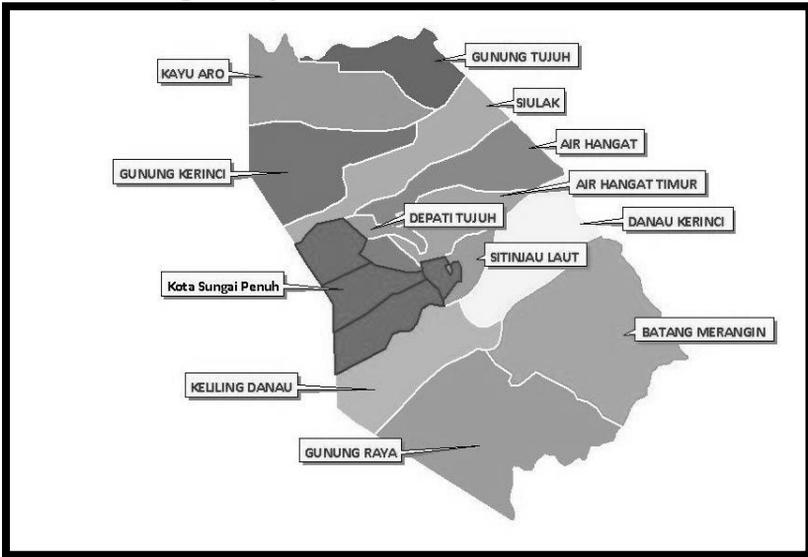
Data diatas menjelaskan bahwa Kabupaten Kerinci secara geografis merupakan kawasan pergunungan dan banyak berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat, mulai di sebelah barat, utara dan selatan. Berbicara dalam konteks sejarah pada masa awal kemerdekaan kawasan ini pernah bergabung dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan / Kerinci dengan ibukota Painan. Pemekeraan Propinsi Sumatera Tengah menjadi 3 (tiga) Propinsi menyebabkan kawasan ini bergabung dalam Propinsi Jambi.⁶¹

Kabupaten Kerinci yang beribukota di Sungai penuh terbagi dalam 12 Kecamatan, 207 Desa dan 2 Kelurahan, yaitu

⁶⁰ Badan Pusat Statistik, 2013 “ Kerinci dalam angka tahun 2012” Sungai Penuh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, hal 231

⁶¹ *ibid*

Kecamatan Gunung Raya, Kecamatan Danau Kerinci, Kecamatan Sitanjau Laut, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Batang Merangin, Kecamatan Keliling Danau, Kecamatan kayu Aro, Kecamatan Air Hangat Timur, Kecamatan Gunung Tujuh, Kecamatan Siulak, dan Kecamatan Depati Tujuh.⁶²



Gambar 1 Nama Gunung di Kabupaten Kerinci Dan Kota Sungai Penuh.
Sumber: Dokumen Pribadi

Lahan-lahan pertanian dan perkebunan menghasilkan beraneka ragam produk seperti, Sayu-sayuran, Palawija Buah-buahan (Alpukat, Pisang, Manggis, Durian, Jeruk, dll). Pertanian pada sawah merupakan hamparan yang paling luas memberi keindahan alam yang mempesona disaat musim panen tiba. Selain itu produk perkebunan seperti Kayu Manis (Cassiavera), Kopi dan Teh merupakan produk dengan kualitas ekspor. Tujuan Ekspor meliputi Negara Eropa, Amerika, Arab dan Asia Timur. Kondisi pertanian dan perkebunan ini

⁶² *Ibid*

merupakan obyek agrowisata yang menarik khas dataran tinggi Kerinci.⁶³

Cerita di atas menjelaskan bahwa kawasan ini merupakan wilayah pertanian dan perkebunan. Secara budaya kawasan ini mendapat banyak pengaruh dari Sumatera Barat karena kawasan ini berbatasan langsung dengan Sumatera Barat. Bagi masyarakat Minang yang pindah ke kekawasan ini sebelum kemerdekaan atau di awal kemerdekaan perpindahan mereka dirasakan bukanlah pergi ke daerah yang jauh tapi berpindah pada sebuah daerah yang sama secara administrasi masih menjadi bagian dari Sumatera Barat. Secara ekonomi kawasan ini mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan, menyebabkan kebanyakan orang Minang yang pindah dan bekerja di kawasan ini lebih banyak bekerja pada sektor informal.⁶⁴

Faktor inilah yang menyebabkan filantropi perantau Pariaman di kawasan ini masih terbatas sebab perekonomian masyarakat dikawasan ini masih terbatas, sehingga kemampuan perantau di kawasan ini untuk melakukan filantropi baik terhadap kampung menjadi terbatas. Hal ini terkait erat dengan roda ekonomi dikawasan ini tidak berlangsung dengan baik.

Terbatasnya sumber daya alam dan perekonomian masyarakat tidak menghalangkan kawasan ini untuk berkembang menjadi dua daerah otonomi. Hal ini tertuang dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi, yang disahkan oleh DPR-RI tanggal 21 Juli 2008.⁶⁵ undang-undang tersebut menjelaskan bahwa sebagai daerah Kabupaten Kerinci telah bergabung menjadi sebuah kota, yang beri nama Kota Sungai Penuh.

Lahirnya Kota Sungai Penuh membawa perubahan yang cukup besar bagi masyarakat di Kabupaten Kerinci. Ada dua aspek yang mengalami perubahan yang pertama dari pusat pemerintah, sebelum lahirnya Kota Sungai Penuh, ibukota Kabupaten Kerinci adalah Kecamatan Sungai Penuh, ketika kota terbentuk Kecaatan

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ <http://produk->

Sungai Penuh tergabung dala kota. Kondisi ini mendorong pemerintah Kabupaten Kerinci telah memindahkan pusat pemerintahan dari Sungai Penuh ke Siulak. Di samping itu jumlah penduduk Kabupaten Kerinci juga mengalami pengurangan dengan hadirnya Kota Sungai Penuh.

Sensus penduduk tahun 2006 menjelaskan bahwa penduduk yang mendiami Kabupaten Kerinci berjumlah 311.354 jiwa, yang terdiri dari 154.227 jiwa penduduk laki-laki dan 157.127 jiwa penduduk perempuan dengan sex ratio 98. Kepadatan penduduk tahun 2006 sebesar 74 jiwa per km².⁶⁶ Jumlah penduduk tersebut meningkat dari pada sensus yang dilakukan pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa penduduk Kabupaten Kerinci berjumlah 308.785 jiwa.⁶⁷

Komposisi penduduk kabupaten Kerinci setelah dimekarkan menjadi jauh berkurang. Sensus penduduk tahun 2011 menjelaskan bahwa penduduk Kabupaten Kerinci pada tahun 2011 tercatat sebanyak 235.251 jiwa. dengan komposisi penduduk wanita lebih banyak dari penduduk laki-laki. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4 Jumlah Penduduk Kabupaten Kerinci Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Gunung Raya	6,890	7,037	13,927
2	Batang Merangin	8,662	8,324	16,986
3	Keliling Danau	10,585	11,407	21,992
4	Danau Kerinci	7,791	7,898	15,689
5	Sitinjau Laut	6,838	7,102	13,940
6	Air Hangat	9,487	10,085	19,572
7	Air Hangat Timur	8,515	8,765	17,280

⁶⁶Badang Pusat Statistik, 2007 “ Kabupaten Kerinci dalam Angka tahun 2006” Sungai Penuh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, hal 237

⁶⁷*ibid*

8	Depati Tujuh	6,931	7,434	14,365
9	Gunung Kerinci	5,952	5,667	11,619
10	Siulak	15,449	15,219	30,668
11	Kayu Aro	20,039	19,291	39,330
12	Gunung Tujuh	7,267	6,752	14,019
Total		114.406	114.981	229.387

Sumber : Kabupaten Kerinci dalam angka tahun 2011

Data diatas menjelaskan bahwa penduduk terbanyak di Kabupaten Kerinci berada di Kecamatan Kayu Aro, kondisi ini sejalan dengan kondisi kecamatan yang memiliki perkebunan besar dan pabrik pengolahan daun teh menyebabkab kawasan ini didiami oleh banyak penduduk. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di kecamatan Gunung Kerinci, hal ini terkait erat dengan letak kecamatan ini berada jauh dari pusat pemerintahan di Kota Sungai Penuh. Sensus tersebut juga menjelaskan jumlah rumah tangga di Kabupaten Kerinci tercatat sebanyak 68.457.⁶⁸

Di sisi lain berdirinya Kota Sungai Penuh telah menyebabkan luas wilayah dan penduduk Kabupaten Kerinci menjadi berkurang. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 dijelaskan bahwa penduduk yang mendiami Kota Sungai Penuh berjumlah 81.789 jiwa yang terdiri dari 40.655 laki-laki dan 41.134 Perempuan hal itu tergambar dalam tabel di bawah ini:

⁶⁸Kantor Pusat Statistik, 2012 “ Kabupaten Kerinci 2011” Sungai Penuh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, hal. 87

Tabel 5 Jumlah Penduduk Kota Sungai Penuh Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tanah Kampung	4.148	4.258	8.408
2	Kumum Debai	4.214	4.264	8.478
3	Sungai Penuh	17.388	17.323	34.711
4	Hampanan Rawang	6.228	6.369	12.597
5	Pesisir Barat	8.677	8.920	17.597
Total		40.655	41.134	81.789

Sumber : Sensus Penduduk tahun 2011

Informasi diatas menjelaskan bahwa penduduk terbanyak yang mendiami Kota Sungai Penuh adalah kecamatan Kota Sungai Penuh. Hal ini terkait erat bahwa kawasan ini merupakan pusat pemerintah, perdagangan dan ekonomi di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Kondisi ini menyebabkan daerah ini jauh lebih padat dibandingkan dengan daerah lain. Sedangkan kecamatan Tanah Kampong dan Kumum Debai merupakan kawasan dengan tingkat penduduk yang masih terbatas hal ini terkiat erat dengan topografis wilayah yang terdiri dari rawa-rawa yang tidak memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan pemukiman.

Berbicara dalam konteks perantau Minang umumnya dan Pariaman khususnya kebanyakan dari mereka lebih banyak tinggal di Kota Sungai Penuh. Hal ini lebih disebabkan karena pada awalnya pusat pemerintah, pusat ekonomi dan perdagangan berada di Kota Sungai Penuh. Perantau Pariaman dikenal sebagai kaum pedagang, sehingga kebanyakan dari mereka akan berdomisil di pusat pusat ekonomi. Faktor ini menyebabkan orang Pariaman banyak tinggal di Kota Sungai Penuh.

3.2 Proses Migrasi Orang Pariaman

Migrasi dalam kontek masyarakat di Sumatera Bara lebih dikenal dengan nama merantau merupakan sebuah fenomena yang

tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat atau Minangkabau. Marantau merupakan sebuah keniscayaan yang akan dilakukan oleh setiap orang Minangkabau. Merantau dalam pengertian masa lampau adalah berpindah ke daerah baru. Berdasarkan pengertian ini merantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau.

Tulisan yang membahas tentang bagaimana migrasi orang dari luhak ke daerah rantau telah banyak dibahas orang. Hasil kajian ini didukung oleh fakta lapangan bahwa seluruh orang Minang yang berada di daerah rantau selalu mengakui bahwa dirinya merupakan penduduk yang pindah dari daerah darek. Banyak jalur yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai daerah rantau. Namun secara umum ada tiga jalur yang paling dikenal yaitu dari Pariangan ke Solok yang teru ke Solok Selatan dan Bandar X, ada juga jalur dari Pariangan ke Kayu Tanam terus ke daerah pantai Pariaman dari sini menyebar ke seluruh daerah pantai. Jalur selanjutnya adalah dari Pariangan ke Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota dan bergerak ke daerah sekitarnya.⁶⁹

Berbicara tentang migrasi orang Minang ke Kerinci, berdasarkan jalur migrasi dan letak Kerinci saat ini, dapat disimpulkan bahwa jalur masuk orang Minang adalah dari Muaro Labuh dan dari Banda X. Berdasarkan tambo Naskah Bukit Sitinjau Laut menjelaskan bahwa pada antara masyarakat Kerinci, Pagaruyung dan Indrapura menjalin sebuah perjanjian dan kesepakatan yang berbunyi “ Ke air sama mengambil bunga pasir, ke darat sama mengambil bunga kayu”. Perjanjian ini memberikan makna bahwa antara tiga kekuatan ini mengikat perjanjian setia kawan yang tidak akan mengganggu satu sama lainnya.⁷⁰

Perjanjian ini dibuat di Bukit Sitinjau Laut yang dihadiri oleh Tuanku Inderapura dan Tengku Bagindo Rajo Mudo dari Pagaruyung

⁶⁹ Mochtar Naim, 1984, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta. Dan tulisan dalam <http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/31/migrasi-orang-minangkabau-ke-berbagai-kota-di-indonesia>.

⁷⁰ H.A Rasyid Yakini (Depati Kerinci) “ *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*” Kerinci: tanpa penerbit, hlm 14

sedangkan dari Kerinci yang hadir adalah Depati IV Alam Kerinci.⁷¹ Informasi lain yang menjelaskan bahwa antara Kerinci dan Minangkabau pada masa lampau telah memiliki hubungan terdapat dalam naskah Tanjung Tanah. Sebuah naskah yang ditemukan di daerah Kerinci, dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa antara Kerinci dan Dharmasraya telah memiliki hubungan dan saling mempengaruhi antara satu dan lainnya.⁷²

Dua cerita diatas menjelaskan bahwa migrasi orang Minangkabau ke Kerinci telah berlangsung dalam tempo waktu yang cukup lama. Jalur masuk yang digunakan adalah dari Muaro Labuh dan Pesisir Selatan. Perkembangang selanjutnya memperlihatkan bahwa kehadiran orang Minang di Kerinci telah diterima oleh masyarakat Kerinci. Hal ini ditandai dalam susunan adat Kerinci dikenal dengan istilah *mamak nan salapan*.⁷³

Penduduk Minang terbanyak di Kerinci berasal dari Pesisir Selatan, hal ini dibuktikan dengan adanya tiga orang mamak yang berasal dari kawasan ini. Berbicara dalam konteks migrasi orang Pariaman ke Kerinci sulit untuk memberikan tahun berapa orang Pariaman pertama kali datang ke Kerinci. Informasi tentang orang Pariaman yang paling lama di Kerinci dapat dihitung dari generasi yang saat ini tinggal pertama di Kerinci. Wawancara lapangan memberikan informasi bahwa ada sebuah keluarga dari Pariaman yang telah tinggal di Kerinci yang mengakui bahwa dia adalah generasi ke 4.⁷⁴ Nenek Moyangnya datang ke kawasan ini ikut dengan orang satu kampung yang telah lebih dahulu datang ke Kerinci.

⁷¹*Ibid*, No. 14

⁷² Uli Kozak, 2006 “ Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Tertua “ Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 25

⁷³Mamak nan salapan (delapan orang mamak) yaitu Mamak Orang Padang, Mamak Orang Pariaman, Mamak Orang Agam, Pasaman dan Lima Puluh Kota, Mamak orang Tanah Datar, Mamak Orang Tarusan Painan, Mamak Orang Batang Kapas, Mamak Orang Suranti, Air Haji, Mamak Orang Tapanuli dan Mamak Orang Jawa.

⁷⁴ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Informasi di atas menjelaskan bahwa orang Pariaman yang datang ke Kerinci telah berlangsung sangat lama. Informasi yang cukup jelas di dapat dari M.Sanusi penjahit Tokyo dia menjelaskan bahwa neneknya datang pertama kali ke Kerinci pada tahun 1918.⁷⁵ Informasi ini semakin memperjelas bahwa orang Pariaman telah bermukim semenjak zaman Kolonial Belanda di Kerinci. Perkembangannya kedatangan orang Pariaman ke Kerinci dapat dikelompokkan menjadi :

1. Sebelum dan Masa Penjajahan

Sulit untuk menentukan jumlah orang Pariaman yang pindah pada periode ini sebab bukti-bukti tertulis yang menjelaskan tentang migrasi penduduk berdasarkan etnis. Pada masa lampau Pariaman merupakan sebuah bandar dagang yang banyak disingahi oleh para saudagar dan pemilik kapal yang mencari dan menjual barang dagangan. Kondisi ini menyebabkan orang Pariaman terlibat kontak dengan orang lain, dengan sendirinya hal ini membuka kesempatan bagi orang Pariaman untuk pergi meninggalkan kampungnya mencari kehidupan baru.

Di sisi lain Indrapura juga tumbuh sebagai pusat perdagangan di kawasan Bandar X yang menjual berbagai hasil bumi terutama emas dan hasil bumi lainnya yang sangat dibutuhkan saat ini. Hasil bumi yang diperoleh di kawasan Indrapura berasal dari daerah pedalaman. Berdasarkan perjanjian dalam Naskah Bukit Sitinjau Laut menjelaskan bahwa pada masa lampau telah banyak orang Kerinci yang berdagang ke Indrapura atau sebaliknya orang Indrapura yang berdagang ke Kerinci. Naskah itu jelas menggambarkan bahwa ke dua daerah mempunyai hubungan timbal balik. Kondisi ini dengan sendirinya memberikan kesempatan pada orang luar Kerinci untuk tinggal dan menjalin kerjasama dengan penduduk Kerinci saat itu.

Gambaran di atas menjelaskan ketika kawasan pantai menjadi pusat perdagangan, di kawasan pantai barat Sumatera bermunculan bandar-bandar dagang salah satunya adalah Pariaman dan Indrapura.

⁷⁵ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Penduduk yang mendiami satu bandar sangat memungkinkan berpindah ke bandar lain dan masuk ke daerah pedalaman untuk mencari hasil bumi yang bisa diperdagangkan. Berdasarkan pendapat ini diperkirakan orang Pariaman telah sampai di Kerinci.

Proses ke pindahan orang Pariaman terus berlanjut pada masa penjajahan karena Kerinci merupakan sebuah daerah yang dijadikan oleh Belanda sebagai pusat perkebunan. Sebagaimana diketahui bahwa pola dan kebijakan yang dilakukan oleh Belanda dalam membangun dan membuka kawasan perkebunan baru adalah mendatangkan tenaga kerja dari Jawa dan mendirikan pasar untuk memenuhi kebutuhan para pekerja. Di sisi lain orang Minang umumnya dan Pariaman khususnya dikenal sebagai saudagar atau pedagang kesempatan ini dimanfaatkan oleh orang Pariaman untuk berdagang di kawasan-kawasan yang baru dibuka tersebut.

Cerita di atas menjelaskan bahwa pada awal-awalnya orang Pariaman yang datang ke Kerinci adalah orang yang mencari hasil-hasil bumi yang bisa diperdagangkan kembali di daerah mereka. Pola ini menyebabkan orang yang datang bukan untuk berdiam di Kerinci, namun mencari komoditi kemudian menjaul kembali di bandar-bandar dagang yang terdapat saat itu. Pola ini bergeser seiring dengan mulai tumbuhnya sentral ekonomi seperti pasar yang disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk yang mendiami Kerinci ketika kaum penjajah membuka perkebunan – perkebunan dikawasan ini.

Perkebunan Teh Kayu Aro pertama kali dibuka pada tahun 1925 oleh perusahaan Belanda NV HVA (*Namblodse Venotschhaaf Handle Vereniging Amsterdam*). Pohon teh pertama di perkebunan ini ditanam pada tahun 1929, dan pabrik teh pertama di Kayu Aro berdiri pada tahun 1932.⁷⁶ Kehadiran perkebunan yang diikuti dengan berdirinya pabrik menyebabkan populasi penduduk yang mendiami kawasan Kerinci menjadi bertambah. Lazimnya sebuah daerah baru bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan tercipta pusat-pusat ekonomi baru.

kondisi ini dimanfaatkan sebagai oleh berbagai pihak untuk menjadikan daerah ini sebagai tempat berusaha termasuk orang Pariaman. Jumlah dan tujuan kedatangan orang Pariaman ke kawasan

⁷⁶ <http://ptpn6.com/jambi/kayu-ar/>

ini juga telah berkembang pada awalnya hanya untuk mencari hasil dagangan. Pada periode ini telah membawa hasil dagangan dan bertahan hidup di kawasan ini. Keputusan ini akhirnya menyebabkan banyak orang Pariaman yang akhirnya membeli tanah dan bertahan hidup di Kerinci.

Keberhasilan orang Pariaman pada periode ini untuk bertahan hidup dan membeli tanah di Kerinci memberikan kesempatan untuk datangnya orang Pariaman pada periode-periode selanjutnya. Terbatasnya sumber menyebabkan sulit untuk memberikan informasi tentang jumlah orang Pariaman yang merantau pada periode ini. Namun terbukanya akses antara Pariaman dan Inderapura pada masa lampu telah membuka kesempatan orang Pariaman untuk pindah ke kawasan lain.

Cirikhas merantau orang Pariaman pada periode ini adalah orang yang berangkat mencari daerah baru adalah generasi muda. Hal ini sejalan dengan Pituah Adat yang berbunyi *Marantau Bujuang Dahulu di Kampung Baguno Balun*. Faktor utama menyebabkan orang Pariaman generasi pertama ke Kerinci berangkat ketika masih remaja lebih disebabkan rantau yang akan ditempuh dan dihuni merupakan daerah baru yang sama sekali tidak tahu siapa yang akan dicari.

2. Periode Setelah Kemerdekaan

Membicarakan tentang kepindahan orang Pariaman ke Kerinci pada masa setelah kemerdekaan tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemerintahan Kerinci pada periode ini. Diawal kemerdekaan Pulau Sumatera dibagi menjadi tiga propinsi yaitu Aceh, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan. Pada masa itu Kerinci tergabung dalam daerah Sumatera Tengah, bersama-sama Pesisir Selatan menjadi sebuah kabupaten yang bernama Kabupaten Pesisir Selatan / Kerinci (PSK) dengan ibukota di Balai Selasa.⁷⁷

Kabupaten PSK berdiri sampai Propinsi Sumatera Tengah terpecah menjadi tiga propinsi yaitu Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Pada masa inilah Kerinci berpisah dengan Pesisir Selatan dan berdiri

⁷⁷ Gusti Asnan, 2007 " Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat 1950-an" Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal 53.

sendiri menjadi sebuah kabupaten. Cerita ini menggambarkan bahwa perpindahan orang Pariaman ke Kerinci pada periode ini merupakan sesuatu yang berlangsung alami saja sebab mereka pindah ke sebuah kawasan yang masih menjadi bagian dari wilayah mereka. Kondisi ini menyebabkan jumlah dan populasi orang Minang di Kerinci menjadi sangat banyak termasuk orang Pariaman

Pasca terbentuknya Kabupaten Kerinci dan terpecahnya Sumatera Tengah menjadi 3 Propinsi menyebabkan terjadi perbedaan administrasi pemerintah. Hal ini tidak menghalangi migrasi orang Pariaman ke Kerinci, namun pola dan bentuk kedatangan orang Pariaman setelah pasca terbentuknya Kabupaten Kerinci lebih banyak disebabkan oleh pindah karena ada yang hendak dicari di Kerinci baik kawan saudara atau *urang sa kampung*. Hal ini tergambar jelas dari keterangan Ajo Abas yang menjelaskan bahwa ayahnya pertama datang ke Kerinci pada tahun 1960 ketika itu di Sungai Sarik dan daerah Pariaman lainnya sedang terjadi gejolak sosial dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang memaksa banyak orang untuk pergi tinggalkan kampung halaman.

Berangkatlah ayahnya bersama 3 (tiga) orang teman dari Sungai Sarik ke Kerinci karena ada urang sakampung yang terlebih dahulu pindah dan mendiami kawasan ini. Pada masa itu Kerinci memiliki tanah-tanah kosong yang bisa digarap dan diolah menjadi perkebunan dan pertanian. Setelah berdiam dalam waktu yang cukup lama dari 4 (empat) orang, hanya Ayahnya yang menikah dengan orang Sungai Sarik sedangkan 3 (tiga) teman lainnya menikah dengan orang Kerinci.⁷⁸

Cerita yang sama juga ditemukan dari proses kedatangan H. Marzuki, beliau pertama kali datang ke Kerinci ketika pada awalnya mencari saudara yang pergi meninggalkan kampung, namun tidak pernah pulang-pulang ke Pariaman. Oleh orang tua Marzuki diperintahkan mencari kakaknya di Kerinci. Berangkatlah Marzuki dengan menggunakan jalur dari Pariaman ke Tapan dan terus Kerinci. Setelah bertemu dengan kakaknya Marzuki kembali ke kampung dan

⁷⁸ Wawancara dengan Ajo Abas masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

meminta izin pada orang tua untuk tinggal bersama kakaknya di Kerinci sebab kakaknya telah menikah dengan orang Kerinci.⁷⁹

Dua cerita di atas menjelaskan bahwa proses kepindahan orang Pariaman pada periode setelah kemerdekaan lebih disebabkan karena mencari saudara atau diajak oleh sesama orang Pariaman untuk pindah dan berusaha ke Kerinci. Walaupun pada masa sebelumnya telah ada juga orang Pariaman yang pindah ke Kerinci karena diajak oleh saudara. Berdasarkan asumsi dan jumlah orang Pariaman yang datang pada periode ini dapat diperkirakan jumlah orang Pariaman yang menikah dengan orang Kerinci jauh lebih banyak seperti yang tergambar dalam keterangan Ajo Abas.

Perubahan lain yang terjadi dalam proses kepindahan orang Pariaman ke Kerinci adalah pada masa awal-awal yang pindah adalah generasi muda yang mencari daerah baru. Sedangkan periode ini telah ada orang yang pindah bersama-sama dengan anak dan istri dari Pariaman ke Kerinci. Penjelasan ini disampaikan oleh Edy Chaniago yang menjelaskan pada tahun 1970-an, orang tuanya pindah dari Pariaman ke Kerinci.

Kepindahan mereka ke Kerinci disebabkan sulitnya orang tua Edi Chaniago untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kesulitan yang dirasakan oleh keluarga ini menyebabkan Mamak sang istri mengajak kemanakannya untuk pindah ke Kerinci dan memulai kehidupan baru di kawasan ini. Sewaktu berangkat dari Pariaman Edy berusia 3 tahun dan adiknya 1 tahun. Perjalanan waktu menyebabkan



⁷⁹ Wawancara dengan Marsuki Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

jumlah saudara Edy Chaniago pun bertambah dari 1 orang menjadi 3 Orang kerana sang ibu melahirkan dua orang anak saat di Kerinci.⁸⁰

Gambar 2Edy Chaniago Sekretaris PKDP Sungai Penuh 2011 – 2016

Cerita di atas jelas menggambarkan bahwa orang Pariaman yang datang dan tinggal di Kerinci bukan saja anak muda namun ada juga yang telah menikah di kampung. Perbedaan lainnya adalah jalur yang digunakan untuk datang dan sampai ke Kerinci, seiring bertambahnya jumlah penduduk maka jalur transportasi yang digunakan untuk masuk dan mendiami daerah Kerinci mengalami pertambahan. Hal ini ditandai dengan dibukanya jalur dari Kerinci lewat Muaro Labuh. Kondisi ini menyebabkan jumlah orang Minang yang datang dan mendiami daerah Kerinci semakin banyak.

3. Periode Kekinian

Periode kekinian adalah ketika meningkatnya orang yang memiliki tingkat pendidikan formal seperti Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi (Sarjana). Proses masuk dan kedatangan orang Pariaman pada periode ini secara pola tidak berbeda dengan pola setelah kemerdekaan mereka datang kerana ikut atau mencari saudara. Pada periode ini sangat jarang orang Pariaman yang datang ke Kerinci tanpa ada yang dituju. Perbedaan mendasar proses kedatangan orang Pariaman pada masa ini dengan masa sebelumnya adalah pendidikan formal yang dimiliki oleh pendatang dari Pariaman.

Periode-periode sebelumnya orang yang datang dari Pariaman adalah para pedagang dengan segala ilmu yang mereka miliki. Pada periode ini terdapat juga kaum pedagang namun lebih didominasi oleh orang-orang terdidik SLTA dan sarjana yang datang ke Kerinci untuk mencari pekerjaan pada sektor-sektor formal yang terdapat di Kerinci. Hal ini tergambar jelas dari cerita Suryati orang Pariaman yang datang ke Kerinci pada tahun 1998, kedatangannya ke Kerinci pada awalnya adanya informasi dari kakaknya bahwa di Kerinci ada

⁸⁰ Wawancara dengan Edi Chaniago Sekretaris PKDP Kerinci 2005 - 2010, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013

lowongan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kerinci. Pengumuman tersebut menarik minatnya untuk datang dan mengikuti seluruh tahapan dalam penerimaan tersebut dan akhirnya dia harus tinggal di Kerinci.⁸¹

Cerita di atas menjelaskan bahwa proses kedatangan orang Pariaman ke Kerinci pada periode ini bertambah luas dari pada masa sebelumnya. Hal ini ditandai dengan kedatangan orang Pariaman yang telah menyelesaikan pendidikan formal terlebih dahulu lalu mencoba memanfaatkan peluang yang ada di Kerinci. Namun secara umum pada periode ini orang Pariaman yang datang ke Kerinci tetap dalam rangka mencari saudara atau orang sekampung yang telah terlebih dahulu berada di Kerinci.

Informasi dari tokoh-tokoh masyarakat Pariaman yang ada di Kerinci. Orang Pariaman yang terdapat di Kerinci saat ini dapat di kelompokkan menjadi 2 bagian yaitu orang yang lahir dan besar di Kerinci dan orang lahir di Pariaman kemudian pindah ke Kerinci. Proses kepindahan orang Pariaman yang lahir di Pariaman, umumnya tidak langsung datang dari Pariaman ke Kerinci, namun kebanyakan dari mereka adalah orang yang telah berpindah dari satu daerah akhirnya sampai di Kerinci.

Hal ini tergambar dari cerita pemilik warung Nasi Ganti Nan Lamo, pada awalnya dari Pariaman di pindah ke Medan setelah lima tahun di Medan usaha yang dirintis ternyata tidak berhasil lalu pindah ke Pekanbaru. Dari Pekanbaru baru pindah ke Kerinci, karena ada saudara yang terlebih dahulu ada di Kerinci. Disinilah dia merasakan kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan Medan dan Pekanbaru.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Suryati orang Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

⁸² Wawancara dengan Sidi Marajo Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013



Gambar 3 Warung Nasi Konco Lamo /Sumber : Dokumen Pribadi

Cerita berbeda didapat dari Zul pemilik usaha Optik Utama, pada awalnya di dia berkeja bersama *mertua*⁸³ membuka usaha menjual kacamata di Padang dan Solok. Seiring berjalannya Zul merasa telah mampu membuka usaha sendiri maka pindalah Zul bersama keluarga ke Kerinci dan memulai usaha penjual kacamata.⁸⁴ Dua cerita di atas menjelaskan bahwa orang Pariaman yang datang ke Kerinci ada yang telah berpindah-pindah daerah rantu lalu pindah ke Kerinci dan ada juga yang pindah dalam rangka mengembangkan usaha yang telah dimiliki.

⁸³ Mertua adalah istilah yang digunakan untuk kedua orang tua dari istri

⁸⁴ Wawancara dengan Zul Optik Utama Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013



Gambar 4Salah Satu Usaha Orang Pariaman Di Sungai Penuh/ Sumber : Dokumen Pribadi

Informasi menarik lainnya yang ditemukan dari keberadaan orang Pariaman yang ada di Kerinci adalah persoalan keterwakilan mereka, hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman ada di Kerinci. Hal ini tergambar dari laporan ketua Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) Kerinci yang menjelaskan bahwa orang Pariaman yang terdapat di Kerinci berasal dari seluruh daerah di Pariaman.⁸⁵

3.3 Stratifikasi Usaha

Usaha yang dikerjakan oleh masyarakat Pariaman di Kerinci dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu formal dan in formal. Sektor in formal utama adalah berdagang. Berdagang merupakan salah satu kultur yang menonjol dalam masyarakat Minangkabau

⁸⁵ Wawancara dengan Muhammad Sanusi ketua DPD PKDP Sungai Penuh - Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013.

secara umum. Bagi mereka, berdagang tidak hanya sekedar mencari nafkah dan mengejar kekayaan, tetapi juga sebagai bentuk eksistensi diri untuk menjadi seorang yang merdeka. Dalam budaya Minang yang egaliter, setiap orang akan berusaha untuk menjadi seorang pemimpin. Menjadi sub-ordinat orang lain, sehingga siap untuk diperintah-perintah bukanlah sebuah pilihan yang tepat. Prinsip lebih baik menjadi pemimpin kelompok kecil daripada menjadi anak buah organisasi besar (*elok jadi kapalo samuik daripada ikua gajah*) merupakan prinsip sebagian besar masyarakat Minang.

Pedagang merupakan salah satu cara memenuhi prinsip tersebut, sekaligus menjadi orang yang merdeka. Dengan berdagang, orang Minang bisa memenuhi ambisinya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan keinginannya, hidup bebas tanpa ada pihak yang mengekang. Sehingga banyak perantau muda Minangkabau lebih memilih berpanas-panas terik di pinggir jalan, berteriak berjualan kaos kaki, daripada harus kerja kantoran, yang acap kali di perintah dan di marah-marahi. Berbicara dalam konteks masyarakat Pariaman di Kerinci berdagang merupakan sesuatu yang telah mereka tekuni semenjak masa dahulu, mulai dari pedagang keliling, pedagang pengumpul sampai dengan pedagang pemilik toko.

Pola pemukiman masyarakat di Kerinci yang terkonsentrasi pada beberapa titik menyebabkan di masing-masing daerah memiliki pasar-pasar yang berganti setiap harinya. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Pariaman untuk berdagang menjadi pedagang keliling. Hampir seluruh barang mereka perdagangkan mulai dari kebutuhan harian seperti sayur-sayuran, ikan dan daging, pakaian untuk anak-anak, baju kaos, kemeja, celana pendek serta perabotan rumah tangga yang diperlukan masyarakat dalam masa-masa tertentu.⁸⁶

Jarak serta lokasi yang tidak mudah ditempuh karena infrastruktur jalan yang buruk, berlubang, masih berbatu, berdebu bahkan jika hujan akan berlumpur tidak menghambat mereka untuk berjualan ke daerah-daerah di Kerinci. Pengorbanan mereka sesuai dengan penghasilan yang mereka dapatkan terutama pada saat

⁸⁶ Wawancara dengan Marsuki Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

pekerja-pekerja perkebunan atau masyarakat pedesaan menjual hasil pertanian mereka. Di saat buruh perkebunan atau masa panen kopi merupakan target utama bagi para pedagang dalam meraup hasil yang lebih banyak sebab para buruh dan petani sedang memiliki uang dalam jumlah besar. Sebagai kawasan yang bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan maka masa-masa panen adalah waktu masyarakat untuk membeli segala kebutuhan mereka secara maksimal. Masa panen dua kali setahun merupakan puncak dari transaksi ekonomi di pasar-pasar di Kerinci.⁸⁷

Berdagang keliling merupakan pekerjaan pertama yang dilaksanakan oleh para perantau Pariaman di Kerinci. Hal ini tergambar jelas dari cerita Adnan diawal kedatangannya, Kerinci masih kawasan yang terbelakang, banyak kendala yang dihadapinya ketika berdagang ke daerah- daerah di Kerinci. Seperti proses kedatangan barang dagangan, sebab sebagian besar kebutuhan masyarakat Kerinci terutama untuk kebutuhan papan berasal dari Sumatera Barat. Sebelum jalur Muaro Labuh dibuka jalur utama masyarakat dan barang ke Kerinci adalah melalui Pesisir Selatan dengan kondisi jalan yang sangat memperhatikan.⁸⁸

Persoalan selanjutnya adalah belum terciptanya jalur transportasi yang menghubungkan antara satu dengan daerah lainnya menyebabkan pendistribusian barang dari pedagang ke konsumen di Kerinci juga memiliki kenangan tersendiri bagi pedagang generasi awal di Kerinci. Saat itu pasar-pasar yang ramai di Kerinci adalah Sungai Penuh, Siulak, Kayu Aro dan Sandaran Agung. Kawasan ini merupakan sasaran dari setiap pedagang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar sebab kawasan ini memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan kawasan lain di Kerinci. Kesulitan dan penderitaan pedagang terbalas dengan tingginya daya beli masyarakat di Kerinci terutama di hari-hari panen kopi dan hasil perkebunan lainnya.⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Ajo Abas Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

⁸⁸ Wawancara dengan Marsuki Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

⁸⁹ Wawancara dengan Marsuki Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Di samping sebagai pedagang keliling yang menjual barang kepada penduduk, sebagai dari perantau Pariaman bertindak sebagai pedagang pengumpul yang membeli langsung kepada petani hasil-hasil kebun yang dihasilkan. Tidak jarang pada masa-masa awal terjadi barter antara hasil pertanian dengan barang dagangan, kondisi ini mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit bagi para pedagang. Hal ini tergambar dari cerita abu yang menjelaskan cirikhas masyarakat pedesaan adalah membawa hasil pertanian mereka untuk dijual, uang hasil penjual kemudian dimanfaatkan untuk membeli semuan kebutuhannya. Kondisi ini yang membuka kesempatan untuk terjadi barter terutama di masa-masa awal.⁹⁰

Seiring berkembangnya waktu pekerjaan orang Pariaman mengalami perkembangan dari pedagang keliling menjadi pedagang pemilik toko. Hal ini ditandai dengan munculnya Kota Sungai Penuh sebagai sentral ekonomi di Kerinci. Kehadiran Sungai Penuh sebagai pusat pemerintah menyebabkan kehidupan masyarakat di Kabupaten Kerinci terpusat di kawasan ini. Kondisi ini menyebabkan para pedagang yang biasanya berpindah dari satu pasar ke pasar lain beralih dengan membeli toko di Kota Sungai Penuh. Hal ini merubah tipe dari pedagang yang langsung bertemu dengan konsumen berubah menjadi pedagang yang dicari oleh konsumen.

Pada tahun 1970-an, para petani di Kerinci mengalami masa-masa jaya ketika harga kopi meningkat dengan tajam akibatnya banyak masyarakat Kerinci yang tinggal di wilayah pedesaan memiliki uang berlebih. Di sisi lain tingkat kepercayaan dan pengetahuan mereka terhadap bank masih sangat kurang sehingga kebanyakan dari mereka membelikan semua uang mereka kepada barang-barang berharga terutama emas. Hal ini menyebabkan jumlah toko emas di Kota Sungai Penuh menjadi bertambah dan uniknya kebanyakan dari toko emas di Kerinci adalah orang Pariaman.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Ajo Abab Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013

⁹¹ Wawancara dengan Sidi Cemerlang Masyarakat Pariaman pemilik tokoh emas Cemerlang yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mai 2013

Kehadiran toko emas dalam jumlah banyak di Kerinci juga dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat Kerinci yang berpadangan emas merupakan sebuah investasi untuk mewujudkan keinginan masyarakat. sebagaimana telah diketahui bersama bahwa masyarakat pedesaan dalam mewujudkan cita-citanya selalu menjadikan emas sebagai media dalam mencapai tujuan seperti naik haji, membuat rumah dan lain-lain.



Gambar 5Salah satu Tokoh Emas Di Sungai Penuh / Sumber : Dokumen Pribadi

Populasi orang Kerinci yang bekerja di sektor dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal ini dengan kebiasaan orang Minang. Setiap pulang kampung suku orang Minang akan membawa sanak familinya yang sama-sama bertujuan mencari pekerjaan atau dengan tujuan lainnya. Kondisi ini yang menyebabkan orang Pariaman di

Kerinci yang berkerja sebagai pemilik atau pekerja umumnya berasal dari nagari yang sama.⁹²

Keunikan lain dari jenis usaha orang Pariaman di Kerinci adalah selain sebagai pedagang dan pemilik tokoh emas, orang Pariaman di Kerinci juga dikenal sebagai penjahit bahkan ada penjahit yang merupakan usaha turun temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tergambar dari cerita Muhammad Sanusi yang menjelaskan usaha yang dijalani saat ini adalah warisan dari orang tua yang telah dikenal sebagai penjahit di Kerinci. Kedekatan



mereka dengan dunia jahit menjahit menyebabkan seluruh saudaranya bekerja pada sektor ini mulai dari toko penjual dasar kain, penjahit kain sampai penjual baju.

Gambar 6Salah satu Penjahit Terbesar di Kerinci / Sumber : Dokumen Pribadi

⁹² Wawancara dengan Marsuki Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013

Di samping penjahit yang merupakan usaha turun temurun terdapat juga penjahit yang baru memulai usaha di Kerinci. Hal ini tergambar dari cerita Nazar, pada awalnya di datang ke Kerinci untuk mencari kakak yang telah lama tidak kembali ke Kampung Dalam. Dari sang kakak didapatlah informasi bahwa masyarakat Kerinci memiliki kesukaan untuk membeli dasar kain yang kemudian dioleh menjadi kain. Informasi inilah yang mendorong Nazar untuk menjadi penjahit di Kerinci.⁹³ Perbedaan mendasar yang dirasakan antara penjahit lama dengan baru adalah terbatasnya surat-surat perizinan yang dimiliki oleh penjahit baru, sehingga sulit untuk mendapatkan proyek dari dinas-dinas di kabupaten atau kota.⁹⁴



Gambar 7Penjahit Nasir / Sumber : Dokumen Pribadi

⁹³ Wawancara dengan Nazar Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mai 2013

⁹⁴ Wawancara dengan Nazar Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013

Pekerjaan lainnya yang menjadi cirikhas orang Pariaman di Kerinci adalah penjual Sate, hampir sebagai besar penjual sate yang terdapat di Kota Sungai Penuh adalah orang Pariaman. Hal ini terjadi karena Pariaman merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan masakan satenya. Berdasarkan populasi tukang sate di Kerinci terlihat jelas bahwa sate telah menjadi makanan yang dinikmati oleh banyak orang di Kerinci.



Gambar 8 Pedagang Sate di Pasar Sungai Penuh / Sumber : Dokumen Pribadi

Laporan dari Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Kerinci menjelaskan bahwa sekitar 95% pedagang emas yang terdapat di Kerinci adalah orang Pariaman dan umumnya mereka berasal dari daerah Kuraitaji dan Kapalo Kota. Hal ini sejalan dengan kenyataannya di Pariaman sendiri ke dua daerah ini dikenal memiliki banyak pandai emas. Di samping itu penjahitan juga dikuasai oleh perantau Pariaman hampir 90 % penjahit di Kerinci berasal dari daerah Pariaman. Kemudian, usaha lain yang mereka tekuni adalah berjualan

makanan terutama Sate dan warung nasi namun sektor ini tidak hanya dilakukan oleh orang Pariaman namun juga oleh orang Minang lainnya.⁹⁵

Di samping sektor in formal orang Pariaman di Kerinci, banyak yang bekerja di sektor formal seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil. Data tertulis dari PKDP Kerinci menjelaskan bahwa jabatan bergensi yang dimiliki orang Pariaman di Kerinci terutama di Kota Sungai Penuh adalah menjadi Kepala Dinas Pedapatan, Kelola Aset Daerah (DPKAD) Kota Sungai Penuh dan dua orang menjadi Anggota DPRD Kota Sungai Penuh sedangkan untuk Kabupaten Kerinci orang Pariaman yang menjadi anggota DPRD sebanyak 1 orang.⁹⁶

Orang-orang Pariaman yang bekerja pada sector formal umumnya adalah generasi kedua dan orang Pariaman yang datang dari kampung setelah mereka memiliki pendidikan lebih. Kondisi ini terjadi karena terjadinya pergeseran budaya ditengah-tengah masyarakat pada awalnya masyarakat cenderung memilih pekerjaan yang memberikan kemerdekaan pribadi bagi mereka. Mereka tidak menyukai pekerjaan yang cenderung menempatkan mereka di bawah orang lain. Hal ini seperti tertuang dalam pepatah “*tahimpik ndak di ateh, takuruang ndak di lua* (terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar)”.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa masyarakat saat ini lebih suka bekerja dibawah perintah orang lain. Kondisi ini sejalan dengan berubahnya status dan gensi yang dimiliki oleh seseorang setelah menjadi PNS jauh lebih tinggi dari seorang pedagang. Pada akhirnya, pekerjaan sebagai pedagang merupakan lapangan kerja bagi yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Perubahan ini menyebabkan kebanyakan dari orang Pariaman lebih berminat menjadi PNS dibandingkan pedagang.⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Sanusi ketua DPD PKDP Kota Sungai Penuh - Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Sanusi ketua DPD PKDP Kota Sungai Penuh - Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013

⁹⁷ Wawancara dengan Muhammad Sanusi ketua DPD PKDP Kota Sungai Penuh - Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mai 2013

Informasi lapangan menjelaskan bahwa orang Pariaman yang ada di Kerinci saat ini baik orang mereka yang lahir dan besar di Kerinci maupun orang yang lahir di Pariaman kemudian pindah ke Kerinci. Bekerja pada seluruh sektor yang ada terutama perdagangan dan pemerintahan. berdasarkan tingkat penghasilan dan kehidupan orang Pariaman di Kerinci yang tersukses adalah pemilik toko emas Syafiah Munir dan Garuda. Status ini ditandai dengan banyaknya toko yang dimiliki oleh kedua orang ini di Sungai Penuh. Status sosial yang dimiliki seseorang membawa pengaruh terhadap perilaku mereka terhadap seluruh masyarakat Pariaman baik yang ada di Kerinci maupun di Pariaman.

Rantau tak selamanya mendatangkan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat yang terdapat di kawasan tersebut. hal yang sama juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat Pariaman yang terdapat di Sungai Penuh. Informasi lapangan menemukan data ada juga orang Pariaman yang akhirnya harus pergi dari Kota Sungai Penuh karena tidak sanggup bertahan hidup atau mencari kehidupan yang lebih baik. Seperti tergambar dari cerita Nazar, salah satu penjahit besar di Sungai Penuh yaitu Juwita pindah dari Sungai Penuh ke Malaysia. Kepindahan mereka ke Malaysia disebabkan karena banyaknya perantau Kerinci yang berdiam dan bermukim di kawasan tersebut. kondisi ini mendorongnya untuk pindah ke kawasan ini.⁹⁸

Informasi yang sama juga didapat dari Dharman seorang perantau yang pindah dari Kerinci ke Jakarta, karena merasa kehidupannya di Kota Sungai Penuh tidak mengalami perubahan yang berarti. Setelah umur semakin senja Dharman kembali ke Sungai Penuh, karena rumah dan tanahnya di Sungai Penuh tidak dijual ketika pindah ke Jakarta. Dua informasi diatas menjelaskan bahwa ada juga orang Pariaman yang pindah dan pergi dari Sungai Penuh untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kawasan lain.

Cerita tersebut menjelaskan bahwa mayoritas orang Pariaman yang tinggal di Sungai Penuh bekerja pada sektor informal terutama untuk menjadi pedagang

⁹⁸Wawancara dengan Marsuki Masyarakat Pariaman yang tinggal di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

BAB IV

FILANTROPI PERANTAU

4.1 Organisasi Perantau

Pariaman merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki organisasi perantau yang kuat. Hal ini dibuktikan bahwa Pariaman merupakan satu-satunya organisasi yang memiliki kepengurusan mulai di tingkat pusat, ibukota propinsi hingga ke daerah tingkat dua, uniknya mereka tidak terpecah dalam batas administrasi antara kota dan kabupaten. Berbicara dalam konteks organisasi, perantau Pariaman tergabung dalam Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP).PKDP berdiri semenjak tanggal 29 April 1984 di Pariaman dalam sebuah rapat bersama perantau Pariaman.⁹⁹

Organisasi ini didirikan bertujuan untuk mewujudkan suasana kekeluargaan, kebersamaan, keswadayaan dan kekerabatan antara warga Piaman di rantau dan ranah, dan memperkokoh persatuan dengan warga lainnya di rantau.¹⁰⁰ Di samping itu organisasi ini bertujuan untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia warga Piaman di rantau dan ranah agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu serta memiliki kepedulian terhadap pembangunan rantau dan ranah serta siap menjadi tauladan bagi generasi berikutnya.¹⁰¹

Tujuan lain dari organisasi ini adalah menciptakan peluang berusaha sebagai sumber ekonomi anggota di perantauan dan

⁹⁹ Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) “ Anggaran Dasar PKDP” di ambil dari buku pedoman Persatuan Keluarga Daerah Piaman yang diterbitkan oleh DPP PKDP 2008 – 2013.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

kampung halaman guna meningkatkan harkat dan martabat masyarakatnya dan Melestarikan dan membudayakan nilai-nilai agama dan adat dalam kehidupan dengan kato putuih adat "basandi syara', syara' basandi kitabullah".¹⁰² informasi ini jelas menggambarkan bahwa PKDP didirikan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat Pariaman baik di rantau maupun di ranah.

PKDP sebagai sebuah organisasi perantau telah mengalami perubahan dan perkembangan. Berdasarkan catatan tertua yang ditemukan tentang PKDP adalah PKDP Padang Panjang berdiri sejak tahun 1923 dengan name SOAP (Serikat Onder Afdeeling Pariaman) yang waktu itu di Ketuai oleh SD. NURI seorang pensiunan Polisi yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap warga pendatang asal Pariaman.¹⁰³ beliau menampung pendatang tersebut di rumah beliau di Bancah Laweh sambil diberi keterampilan dan diajari cara-cara berdagang. Adapun guna dari organisasi ini didirikan pada waktu itu adalah untuk menampung para pedagang asal Pariaman yang membawa barang dagangnya dari Pariaman, yang dikarenakan jauhnya perjalanan menuju Padang Panjang waktu itu dengan menggunakan transportasi Pedati sehingga perjalanan menuju Padang Panjang sampai berhari-hari lamanya.¹⁰⁴

Informasi diatas menjelaskan bahwa orang Pariaman semenjak zaman kolonial telah memiliki kesadaran untuk membuat organisasi kedaerahan yang bertujuan untuk saling membantu sesama mereka di daerah baru. Pada awalnya organisasi tersebut bertujuan untuk mereka yang ada di rantau, dalam perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa kehadiran organisasi ini adalah bagaimana untuk menciptakan hubungan antara perantau dengan kampung halaman. Dalam konteks itulah filantropi yang dilakukan oleh para perantau lebih terorganisasi dan mempunyai tujuan yang lebih jelas.

Berbicara sejarah PKDP di Propinsi Jambi telah ada semenjak tahun 1954, hal ini ditandai dengan keluarnya Anggaran

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ <http://pkdppapa.blogspot.com/2011/12/sejarah-dan-later-belakang-pkdp-padang.html> diposkan pada tanggal 17 Desember 2011 oleh PKDP Padang Panjang

¹⁰⁴ *Ibid*

Dasar Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Jambi pada tanggal 31 Januari 1954.¹⁰⁵ Anggaran dasar tersebut menjelaskan bahwa tujuan organisasi ini dibentuk adalah untuk mencapai kesejahteraan, kerukunan dan kesatuan warga yang kokoh. Fokus dari organisasi ini adalah sektor ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.¹⁰⁶ Pada tanggal 29 April 1984, diadakanlah Musyawarah Warga Piaman di Pariaman dengan dibentuknya organisasi untuk Perantau asal Padang Pariaman yaitu Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) seiring dengan adanya pembentukan PKDP di Pariaman, maka secara otomatis seluruh organisasai perantau Pariaman bergabung dalam organisasi ini.¹⁰⁷

Informasi tentang telah hadirnya PKDP di daerah lain mendorong beberapa tokoh masyarakat Pariaman di Kerinci untuk membentuk organisasi yang sama. Apalagi tujuan dari organisasi tersebut adalah mempersatukan seluruh masyarakat Pariaman yang ada di Kerinci. Pada tahun 2004, berangkatlah tokoh masyarakat Pariaman ke Jambi bertemu dan meminta masukan kepada PKDP Jambi bagaimana cara mendirikan organisasi PKDP di Kerinci.¹⁰⁸

Sepulang rombongan dari Jambi, seluruh masyarakat Pariaman di Kerinci mengadakan rapat atau pertemuan di Surau Bagonjong yang terletak di tengah-tengah pasar Kerinci. Ciri khas masyarakat Minangkabau dimanapun mereka berada akan mendirikan sebuah surau. Surau Bagonjong merupakan surau yang didirikan oleh masyarakat Pariaman di Pasar Sungai Penuh, sehingga surau ini dikenal sebagai surau orang Pariaman di Kerinci. Surau dalam kehidupan masyarakat, bukan saja tempat ibadah namun tempat membicarakan

¹⁰⁵ PKDP Jambi “ Sejarah PKDP di Jambi” Jambi: PKDP Jambi. Keterangan tentang sejarah berdirinya PKDP di Jambi ditemukan dalam AD ART PKDP Jambi.

¹⁰⁶ *Ibid*

¹⁰⁷ *Ibid*

¹⁰⁸ Wawancara dengan Edy Chaniago Sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

segala aktifitas kehidupan. Di tempat ini orang Pariaman sering bertemu dan membicarakan segala persoalan kehidupan mereka.



Gambar 9 Surau Bagonjong tempat Rapat Orang Pariaman / Di Kerinci. Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar diatas adalah sebuah surau yang menjadi saksi bisu dari dibentuknya PKDP Kerinci pada tahun 2004. Melihat kondisi dan suasana politik Kerinci saat itu, tidak memungkinkan untuk membentuk PKDP Kerinci maka disepakati bahwa nama yang akan dipakai sebagai organisasi perantau Pariaman di Kerinci adalah PKDP Jambi sektor Kerinci.. Inilah cikal bakal dari terbentuknya PKDP Kerinci. Rapat pembentukan pengurus PKDP Jambi sektor Kerinci diadakan pada tanggal 24 Agustus 2004 di Surau Baginjong yang dihadiri oleh segenap masyarakat Pariaman yang peduli terhadap organisasi ini. Rapat tersebut memutuskan dan menetapkan susunan pengurus PKDP Jambi Sektor Kerinci, untuk periode tahun 2004 – 2009. Susunan

pengurus terdiri dari Penasehat, Ketua dan Sekretaris dengan susunan sebagai berikut:¹⁰⁹

Penesehat :

Drs. Firmansyah A.Pt
H. Bgd. Liberty
Drs. H. Bgd. Jasrial Zakir
Hj. Mislasmis Nasirwan
Ruslan BK

Ketua

Ketua Umum : St Bakri
Ketua I : Drs. Mulyadi Yakoub
Ketua II : Zulkifli
Ketua III : Drs. Ali Amran
Ketua IV : Nursyamsi
Ketua V : Jasnimar (Ci Elok)

Sekretaris

Sekretaris Umum : Bgd. Nasrul Jas
Sekretaris 1 : Edy Chaniago
Sekretaris 2 : Ir. Muchtar

¹⁰⁹ SK PKDP Kerinci tentang Susunan Pengurus PKDP Kerinci periode 2004 - 2009

Organsasi ini menjelaskan yang berhak menjadi anggota adalah warga yang berasal dari Pariaman, orang yang memiliki pertalian perkawinan dengan warga Pariaman. Masyarakat yang berada di sekitar Pariaman secara adat istiadat sama dengan Pariaman. Orang-orang yang bukan berasal dari Pariaman, namun berminat menjadi anggota.¹¹⁰ Poin terakhir ini yang menjadi persoalan dalam perkembang PKDP di Kerinci, karena ada anggota PKDP yang berasal dari Batak.¹¹¹ Kondisi ini menyebabkan terjadinya perpecahan dalam organisasi. Puncaknya pada tahun 2011, muncul dua organisasi PKDP di Kerinci yang pertama Persatuan Keluarga Daerah Pariaman dengan ketua ST Bakri dan Persatuan Keluarga Daerah Piaman dengan ketua Muhammad Sanusi.¹¹²

Organisasi yang dipimpin oleh Muhammad Sanusi telah didaftarkan pada kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KesBagPol) Kota Sungai Penuh dengan nomor pendaftaran 220/231/Kesbang-Pol/VIII/2011. Di samping itu Persatuan Keluarga Daerah Piaman ini mendapatk mandat dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PKDP di Jakarta dengan nomor surat.016/SK/DPP-PKDP/VI-2011.¹¹³

¹¹⁰ Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci , wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013. Hal yang sama juga ditemukan dalam AD-ART PKDP Jambi Sektor Kerinci yang ditetapkan pada tanggal 24 Agustus 2004

¹¹¹ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013. Informasi yang sama juga didapatkan sewaktu wawancara dengan tokoh masyarakat Pariaman lainnya di kawasan ini.

¹¹² Wawancara dengan Edy Chaniago Sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

¹¹³ SK Kesbangpol Kota Sungai Penuh Nomor : 220/231/Kesbang-Pol/VIII/2011



Gambar 10 Dua buah Kantor PKDP di Kerinci./ Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar diatas menjelaskan bahwa salah satu memberikan pernyataan bahwa mereka adalah Dewan Perwakilan Daerah (DPD) PKDP. Alasan utama mereka adalah Surat Keputusan Pelantikan mereka dikeluarkan dan ditandatangani oleh ketua umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PKDP di Jakarta. PKDP lainnya memberikan informasi bahwa mereka hanyalah PKDP untuk Kota Sungai Penuh. Perpecahan dalam tubuh organisasi perantau tersebut sesungguhnya mendapat respon dari seluruh pihak baik di ranah maupun dirantau. Hal ini terlihat jelas dalam pidato yang disampaikan oleh Walikota Pariaman dalam acara pelantikan PKDP Pimpinan M. Sanusi :

PKDP, punya peran penting sebagai wadah pemersatu rang piaman, baik Kota Pariaman maupun Kabupaten Padang Pariaman, baik di ranah maupun di rantau. agar selalu mempertahankan persatuan dan kesatuan sebagai warga piman, dan mengajak untuk bahu-membahu untuk membangun piaman, serta juga bekerjasama untuk Kota Sungai Penuh. Marilah jadikan PKDP sebagai potensi dan kekuatan serta salah satu ciri karakter kita selaku masyarakat pesisir.¹¹⁴

¹¹⁴ Naskah Pidato Walikota Pariaman dalam acara pengukuhan DPD PKDP Kota Sungai Penuh – Kerinci pada tanggal 22 Oktober 2011 di Kota Sungai Penuh

Hal yang sama juga disampaikan oleh Drs. Ruslan Abdul Gani Sekretaris Jenderal DPP PKDP yang menyatakan bahwa Warga Piaman di Sungai Penuh kiranya dapat mempertahankan terus tradisi yang telah kita milik dan hilangkan perpecahan, mari kita tingkatkan persatuan. Rasa toleransi sebagian urang awak, mulai menurun, hal ini terlihat jelas dari kurangnya kemauan untuk mengakui keunggulan dari kerabat, sering menganggap dirinya lebih pintar dari yang lain. Maka melalui wadah pemersatu ini mari kita tumbuhkan kembali sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama kita.¹¹⁵

Dua pidato di atas jelas mewajibkan seluruh masyarakat Pariaman yang ada di Kerinci bisa bersatu dan menghindari segala perpecahan yang akan menghambat kemajuan mereka. Di sisi lain kehadiran Persatuan Kabupaten Daerah Pariaman (PKDP) yang berada di wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh, Jambi, diharapkan bisa membantu pemerintah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, dalam mempercepat perekonomian daerah dan persatuan ini merupakan bentuk kesepakatan anggota untuk menunjang kegiatan sosial masyarakat.

Informasi di atas menjelaskan bahwa perantau Pariaman di Kerinci baru memiliki organisasi pada tahun 2004. Kehadiran oraganiasai ini diharapkan bisa mempersatukan seluruh orang Pariaman di Kerinci. Kenyataannya pada tahun 2011, PKDP di Kerinci terpecah menjadi dua kelompok, kondisi ini dengan sendirinya tujuan dari organiasai belum bisa diwujudkan secara maksimal. Namun filantropi perantau Pariaman tidaklah terhenti karena perpecahan dalam tubuh organiasai kerana orang Pariaman di rantau ibarat layang – layang terbang tinggi, walaupun, terbangnya tinggi di langit, tapi puntarannya tetap ada di bumi, artinya sejauh apapun ia merantau pastilah tak akan pernah lupa dengan kampung halaman dan orang sekampung.¹¹⁶

¹¹⁵ Naskah Pidato DPP PKDP dalam acara pengukuhan DPD PKDP Kota Sungai Penuh – Kerinci pada tanggal 22 Oktober 2011 di Kota Sungai Penuh

¹¹⁶ Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

4.2 Sesama Perantau di Kerinci

Populasi Perantau Pariaman di Kerinci lebih kurang 1000 KK jika menggunakan pendekatan bahwa salah satu orang dalam keluarga tersebut memiliki hubungan dengan Pariaman. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh PKDP pimpinan St Bakri sampai tahun 2012 jumlah anggota PKDP adalah 380 KK.¹¹⁷ Berita acara dalam acara pemilihan Ketua PKDP Kota Sungai Penuh tahun 2010 menjelaskan jumlah pemilih adalah 390 Orang.¹¹⁸ Wawancara dengan M. Sanusi menjelaskan bahwa yang telah terdaftar sebagai anggota DPD PKDP Kerinci Sungai Penuh adalah 250 KK.

Informasi diatas menjelaskan sebagian orang Pariaman ternyata tidak tergabung dalam salah satu organisasi PKDP yang terdapat di Kerinci. namun hal ini tidak menghentikan filantropi mereka terhadap ranah dan rantau. Tulisan ini lebih fokus menjelaskan tentang filantropi yang dilakukan oleh Pariaman baik yang tergabung dalam DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci maupun PKDP Sungai Penuh.

PKDP sebuah Organisasi yang didirikan di rantau dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi seluruh anggota dan orang Pariaman dalam melakukan berbagai tindakan yang bertujuan untuk saling membantu. Hal ini sesuai dengan pituah adat *“barek samo dipiku, ringan samo dijinjing* (Berat sama diangkat, ringan sama dibawa), kondisi ini menggambarkan bahwa seluruh persoalan yang dihadapi di rantau akan dihadapi secara bersama-sama. Kedermawanan (filantropi) perantau Pariaman terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan yaitu

Acara Pesta Perkawinan

Pesta perkawinan merupakan sebuah kegiatan yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat di Pariaman baik di kampung

¹¹⁷ Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

¹¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci, , wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

maupun di ranah. Oleh karena itu dalam kegiatan ini membutuhkan banyak orang dan dana yang tidak sedikit. Di sinilah kedermawan sesama perantau sangat dibutuhkan. Kondisi ini telah diantisipasi dalam Anggaran Rumah Tangga organisasi yang tertuang dalam bab 3 yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Dalam aturan tersebut jelas diwajibkan kepada seluruh orang Pariaman untuk saling membantu dalam acara pesta perkawinan.¹¹⁹

Perkawinan dalam tradisi Pariaman secara umum dapat dikelompokkan dari persiapan acara, waktu pelaksanaan dan sesudah acara.¹²⁰ Dalam konteks masyarakat di Kerinci yang jadi fokus adalah pada masa persiapan dan pelaksanaan acara. Aturan adat menjelaskan bahwa yang bertanggung jawab adalah urang mudo, ninik mamak dan urang tua. Untuk DPD PKDP Sungai Penuh dan Kerinci telah menyusun orang-orang berdasarkan kebutuhan tersebut.

Ninik Mamak / Orang dituakan

H. Sidi Yusran Cemerlang (Ketua)

Abdul Gafar (Bidang kemasyarakatan)

M. Sanusi (Bidang Organisasi dan Pemerintahan)

Zulkifli (Bidang Adminstrasi)

Kapalo Mudo

Edi (Kapalo Mudo sektor Pasar)

Ajo Gombak (Kapalo Mudo sektor Subarang)

Kandar (Kapalo Mudo Ranah Surian / Lawang Agung)

¹¹⁹ AD – ART PKDP Jambi Sektor Kerinci yang disetujui dalam pertemuan di Surau Bagonjong pada tanggal 24 Agustus 2004.

¹²⁰ Wawancara dengan Edy Chaniago Sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Am (Kapalo Muda Pondok Tinggi)¹²¹

Masyarakat Pariaman di Kerinci ketika akan melaksanakan acara pesta perkawinan harus terlebih dahulu memberi tahu kepada ninik mamak. Setelah itu ninik mamak akan memberi tahu *Kapalo Muda*, pada hari yang telah ditentukan maka diadakanlah rapat untuk membahas hari dan tanggal pesta. Aturan PKDP menjelaskan bahwa dalam satu bulan, hanya boleh 2 (dua) kali acara pesta perkawinan.¹²² Aturannya ini juga memberikan rambu-rambu terhadap orang yang menikah sesama anggota PKDP, maka hari pesta harus dipisahkan dengan jeda waktu satu minggu. Semua ini bertujuan untuk agar uang yang terkumpul dalam acara perkawinan tersebut lebih maksimal.

Kerinci sebagai daerah rantau, tradisi maminang tidak menjadi fokus pekerjaan *Kepalo Muda*. Pekerjaan *Kepalo Muda* yang utama adalah bertugas membantu orang tua / pemilik pesta perkawinan dalam mengundang sanak kerabat terutama sesama orang Pariaman. Sebagaimana terlihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar 11 Acara Mengundang Pesta Perkawinan./ Sumber : Dokumen



¹²¹ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sunga Penuh – Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

¹²² Wawancara dengan Sidi Cemerlang tokoh masyarakat Pariaman di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Pribadi

Gambar diatas menjelaskan bahwa dalam acara mengundang pesta perkawinan *kapalo mudo* ditemani oleh urang tua / pemilik alek dan ninik mamak. Alat yang digunakan untuk mamangil adalah rokok yang akan dibagikan kepada setiap orang yang diundang. Cerita di atas menjelaskan bahwa filantropi yang diberikan adalah dalam bentuk ide dan gagasan agar semua orang bisa secara maksimal untuk saling membantu maka diharuskan pesta hanya dua kali dalam sebulan. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa kedermawan yang dilakukan dalam bentuk waktu dan tenaga seperti yang dilakukan oleh *kapalo mudo*.

Pesta perkawinan yang dilakukan oleh keluarga Pariaman di Kerinci, dilaksanakan dengan tradisi yang berlaku di Pariaman yang dimulai dengan *malam baina*.¹²³ *Malam bainai* bisa ditandai dengan datangnya *induk bako*¹²⁴ yang merias penganten perempuan. Pada saat inilah *indok bako* membawa barang bawa yang akan diberikan pada penganten perempuan. Biasanya, pada *malambainai* telah banyak tamu yang datang sehingga tuan rumah telah menyiapkan acara hiburan.

Hiburan paling dikenal dan lambang prestise dalam kehidupan masyarakat Pariaman di Kerinci adalah hiburan KIM. Hal ini tergambar dalam cerita Irwanto yang menjelaskan bahwa setiap rumah yang melaksanakan hiburan KIM bisa dipastikan bahwa sang pemilik pesta adalah perantau yang berhasil di Kerinci. Imeg ini muncul berkaitan dengan dana yang dibutuhkan dalam penampilan

¹²³ Malam Baina : saudara ayah yang perempuan termasuk kemanakan ayah datang ke rumah pesta untuk menghias kuku tangan dan kaki penganten perempuan dengan daun inan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

¹²⁴ *Induk bako* adalah saudara ayah yang perempuan, dalam tradisi masyarakat Pariaman kelompok ini memiliki kewajiban memberikan sesuatu kepada penganten baik dalam bentuk uang ataupun benda.

KIM tidaklah sedikit. Oleh karena itu penampilan KIM adalah lambang keberhasilan bagi mereka.¹²⁵

Filantropi dalam konteks *baralek* tertuang dalam aturan Anggaran Rumah Tangga (ART) dalam organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman/Piaman (PKDP). ART tersebut mewajibkan kepada setiap anggota, jika ada anggota PKDP yang beralek maka anggota lainnya diwajibkan untuk datang dan memberikan bantuan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Pada awal berdirinya PKDP, setiap anggota diwajibkan untuk memberikan bantuan sebesar Rp. 10.000,- perkeluarga. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa setiap keluarga diwajibkan Rp.50.000,-.¹²⁶ Untuk menghindari ada kecurangan maka PKDP sebagai sebuah organisasi menyiapkan kartu yang akan menginformasikan kehadiran anggota dan besar sumbangan yang telah diberikan.

113

DEWAN PIMPINAN DAERAH
PERSATUAN KELUARGA DAERAH PIAMAN 3
DPD PKDP SUNGAI PENUH-KERINCI





Ketua PKDP
Sungai Penuh-Kerinci

No. KTA PKDP : _____
Nama : SYAMSIR / PENJAHIT NASIR
Pekerjaan : TUKANG JAHIT
HP : 085266688917
Nagari Asal : PARIAMAN
Alamat : RT. 2 Lingkungan 1
kel Sungai penuh

M. SANUSI SH

DATA ANGGOTA BARALEK PKDP

No	Hari	Tanggal	Alek	Jumlah	Paraf
----	------	---------	------	--------	-------

¹²⁵ Wawancara dengan Irwanto masyarakat Kerinci di Sungai Penuh, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013.

¹²⁶ Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci pada tanggal 5 Mei 2013

Gambar 12Kartu Sumbang Barelek DPD - PKDP Sungai Penuh –
Kerinci.Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar di atas menjelaskan bahwa setiap anggota PKDP memiliki kartu yang akan mengontrol pemberian dana untuk kepentingan barelek. Besarannya dana yang akan diterima tergantung dari keaktifan anggota datang dan menghadiri acara Barelek yang dilaksanakan oleh anggota PKDP lainnya. Ketika mereka aktif datang dan memberikan kewajiban maka bisa dipastikan dalam acara balarek ditempat mereka jumlah dana yang mereka juga semakin banyak. Dana yang terkumpul ini sangatlah membantu anggota dalam pelaksanaan kegiatan barelek.

Acara Keagamaan

Pariaman merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki ritual yang agak berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat. Agama Islam yang dianut oleh orang Pariaman mendapatkan pengaruh dari paham Syatariah sehingga banyak tradisi Syatariah yang tetap dipertahan baik dalam aspek ibadah maupun dalam melaksanakan tradisi kematian. Untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi, maka masyarakat Pariaman di Kerinci membangun fasilitas dan struktur organisasi yang mendukung terlaksananya tradisi tersebut.



Gambar 13 Masjid Syathariah Kerinci di Lawang Agung./ Sumber : Dokumen Pribadi

Penamaan masjid jelas menggambarkan bahwa masjid ini merupakan upaya masyarakat Pariaman dalam mempertahankan tradisi yang mereka bawa dari Pariaman. Masjid ini didirikan pada tahun 1980-an, hal ini terkait erat dengan dijadikannya Lawang Agung sebagai lokasi mayoritas orang Pariaman di Sungai Penuh. Kondisi ini mendorong beberapa tokoh masyarakat Pariaman mendirikan masjid yang diharapkan akan membantu mereka dalam mempertahankan tradisi di Pariaman.¹²⁷

Semangat gotong royong dan saling membantu yang dimiliki masyarakat Pariaman akhirnya masjid bisa terwujud pada tahun 1986.

¹²⁷ Wawancara dengan Edy Chaniago Sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Filantropi terlihat dari proses pembelian lahan dan mendirikan masjid, bisa terlaksana karena filantropi yang dimiliki oleh masyarakat. Filantropi selanjutnya adalah mendatangkan guru dari Pariaman untuk mengajar dan mempertahankan tradisi yang dimiliki. Hal di atas mempertegas bahwa filantropi dalam bidang agama merupakan hal utama dalam kehidupan masyarakat.¹²⁸

Filantropi lainnya adalah pembelian sebidang lahan yang dimanfaatkan untuk menjadi *pandam pekuburan* orang Pariaman di Kerinci. Berdasarkan *pandam pekuburan* terlihat bahwa orang Pariaman telah banyak yang meninggal dan dikuburkan di Kerinci, hal ini terlihat *pandam pakuburan* pertama yang dimiliki orang Pariaman di Kerinci telah penuh dan tidak bisa diisi lagi.¹²⁹ Kondisi ini mendorong PKDP sebagai sebuah organisasi mencari sebidang lahan yang akan dimanfaatkan untuk menjadi lokasi *pakuburan* orang Pariaman di Kerinci.

Proses pembelian lahan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota PKDP. Langkah pertama adalah pembentukan panitia pembelian lahan, setelah itu dilanjutkan dengan pengumpulan dana dan pembelian lahan. Hal ini tergambar dalam cerita M. Sanusi ketua PKDP yang menjelaskan ketika *pandam pakuburan* di Desa Subarang tidak lagi mampu menampung jenazah, maka PKDP membentuk sebuah tim yang mencari lahan yang cocok. Tim melakukan survey di beberapa tempat di Kota Sungai penuh, akhirnya tim memutuskan di Desa Bukit Santeong karena lokasi ini telah ditetapkan sebagai lokasi pekuburan penduduk asli dan banyak organisasi Minang lainnya menjadikan kawasan ini sebagai lokasi *Padam Pakuburan*.¹³⁰

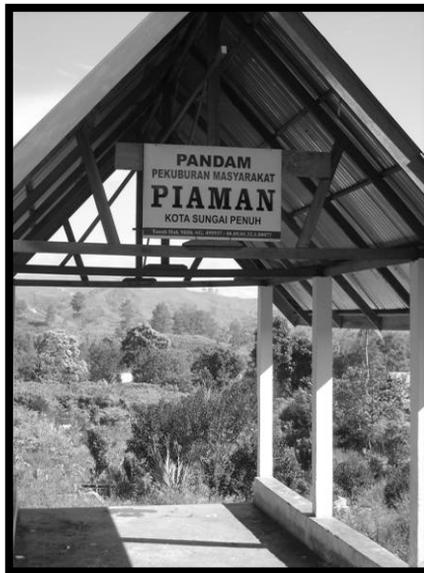
Tim melakukan negosiasi dengan pemilik lahan, berdasarkan kesepakatan dan kemampuan dana maka PKDP M. Sanusi membeli

¹²⁸ Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

¹²⁹ Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

lahan seluas 2 Ha sebagai lokasi Pandam Pakuburan. Biaya yang dibutuhkan untuk membeli lahan tersebut di dapat dari sumbangan wajib yang harus diserahkan seluruh anggota PKDP sebesar Rp. 150.000,- per kepala keluarga. Pembelian lahan ini juga memperlihatkan bahwa jumlah sumbangan yang diberikan juga berdasarkan kemampuan dari keluarga PKDP sendiri, bagi yang memiliki kemampuan lebih diberi kebebasan untuk memberikan sumbangan lebih.¹³¹



Gambar 14 Lokasi Pandam Pakuburan PKDP Di Kota Sungai Penuh. /
Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar diatas menjelaskan bahwa filantropi yang dilakukan oleh perantau termasuk untuk mempersiapkan lokasi berkuburnya ketika meninggal dunia. Hal lain yang memperlihatkan orang Pariaman memiliki kesadaran untuk saling membantu adalah dalam proses

¹³¹ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

melaksanakan upacara kematian. Untuk itu dalam tubuh organisasi PKDP terdapat sebuah bidang yang bertugas untuk melaksanakan setiap tahapan dalam acara kematian di Kerinci. Bidang ini diberi nama Sosial, Kematian dan Keagamaan dengan susunan anggota :

Ketua : Bgd. Nasrul Jas
Anggota : Bgd. Sukardi
Maizon
Nasrizal S. Pd
Syafrizal, M.Si
Emrizal, S.Pt S.Pdi
Ril
Edi Tuangku Mudo.¹³²

Susunan anggota bidang inilah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan sosial, kematian dan keagamaan dalam tubuh PKDP di Kerinci. Oleh karena itu 8 (delapan) orang tim ini 3 (tiga) orang merupakan labai yang bertanggungjawab dalam melaksanakan tradisi kematian orang Pariaman di Kerinci.¹³³ Hal ini mempertegas bahwa filantropi yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman di Kerinci.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian dari masyarakat Pariaman di Kerinci. Hal ini terlihat jelas dari dibangunnya lembaga pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) Syathariah. Pendirian TK ini memiliki sejarah tersendiri yang

¹³² Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013 dan susunan DPD PKDP Sungai Penuh dan Kerinci tahun 2011 – 2016.

¹³³ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013 dan susunan DPD PKDP Sungai Penuh dan Kerinci tahun 2011 – 2016.

mengambarkan bagaimana kedermawan para perantau Pariaman yang terdapat di Kerinci. Ide pendirian TK muncul di Masjid Syathariah, ketika beberapa tokoh masyarakat Pariaman berpandangan bahwa Lawang Agung merupakan salah satu konsentrasi orang Pariaman di Kerinci. Oleh karena itu menarik untuk mendirikan sekolah yang bisa menampung anak-cucu orang Pariaman yang ada dikawasan ini.¹³⁴

Alasan lain pendirian sekolah adalah banyaknya anak orang Pariaman yang kuliah di jurusan pendidikan maka diharapkan sekolah ini bisa maju dan dikelola oleh orang Pariaman itu sendiri. Oleh karena itu didirikanlah Yayasan Masjid Syathariah yang bertugas mempersiapkan lahan, bangunan dan sarana-prasarana untuk mendirikan TK. Proses pendirian TK bisa terlaksana dengan baik karena adanya semangat Gotong Royong dan saling membantu dari segenap masyarakat Pariaman yang ada di Kerinci

Gambar 15 Gedung TK Islam Syathariah Kerinci./ Sumber: Dokumen Pribadi



¹³⁴Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Gambar diatas memperlihatkan bahwa TK yang didirikan oleh perantau Pariaman di Sungai Penuh dari segi bangunan telah berbentuk permanen dengan sarana prasarana penunjang yang cukup lengkap. Hal ini sejalan dengan meningkatnya status sekolah tersebut, diawal berdiri sekolah pada tahun 1999, izin operasional sekolah di keluarkan oleh Kementerian Agama hal ini dibuktikan keluarnya surat keputusan No. M.e.6/6-b/PP.02.2/709/1999 yang menjelaskan bahwa TK yang didirikan oleh Yayasan Masjid Syahtariah merupakan taman Kanak-Kanak yang bercorak TK Islam. Tahun 2004, keberadaan TK Syathariah mendapat pengangkuan dari pemerintah Kabupaten Kerinci dengan keluarnya surat keputusan No. 424/tahun 2004 tentang izin pendirian dan operasional penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak (TK) Swasta dalam Kabupaten Kerinci. Taman Kanak-Kanak Syathariah bisa terwujud karena seluruh masyarakat Pariaman bisa saling membantu dan bekerjasama dalam membuat sebuah sarana pendidikan yang akan dimanfaatkan secara bersama.

Taman Kanak-Kanak Syathariah lebih banyak mendidik anak-anak orang Pariaman yang berada di Desa Lawang Agung dan guru-gurunya juga merupakan orang-orang yang memiliki garis keturunan Pariaman. Hal ini yang menyebabkan sekolah ini tidak mengarah kepada bisnis tapi lebih banyak bersifat social. Oleh karena itu eksistensi dari sekolah sangat didukung oleh keberadaan Yayasan Masjid Syathariah sebagai pemilik sekolah. Kondisi saat ini sekolah sedikit terabaikan akibat PKDP Kerinci terbagi menjadi dua kelompok.

Gedung Serbaguna

Program terbaru yang dilakukan oleh para perantau di Pariaman di Kerinci adalah membangun gedung serba guna PKDP Pariaman. Gedung ini rencananya akan digunakan tempat berkumpulnya masyarakat Pariaman dan tempat orang Pariaman untuk melaksanakan kegiatan baik bersifat pribadi maupun kelompok. Untuk mewujudkan rencana tersebut dibentuklah panitia pendirian gedung tersebut. Tim ini bertugas untuk mencari lahan, membuat

desien bangunan, menyusun anggaran dalam pendidiran dan mengumpulkan dana untuk mengwujudkan cita-cita tersebut.

Gambar 16Rancangan Pembangunan Gedung Serbaguna PKDP / Di Kerinci.Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar diatas menjelaskan bahwa gedung serbaguna yang akan dibangun oleh masyarakat Pariaman di Kerinci sangatlah bagus, oleh kerena itu pasti membutuhkan dana besar. Upaya pembangunan gedung



serbaguna telah mulai dilaksanakan pada tahun 2011, hal ini ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Walikota Pariaman dan Bupati Pariaman dalam sebuah acara pelantikan pengurus PKDP yang dipimpin oleh St Bakri.

Proyek besar yang direncanakan PKDP tersebut, dibangun dengan mengandalkan semangat filantropi dari seluruh masyarakat Pariaman yang terdapat di Kerinci.Langkah pertama adalah mencari tanah dan membebaskan tanah tersebut.Tahun 2008, PKDP telah membeli tanah seluah 462 M2 tanah di Desa Lawang Agung. Tanah bisa dibeli dengan mengadakan semangat kebersamaan yang dimiliki oleh perantau Pariaman di Kerinci hal ini terlihat dari laporan PKDP Kerinci yang memuat jumlah sumbangan dari masyarkat Pariaman di Kerinci untuk pembangunan gedung tersebut.

4.3 Sumbangsih untuk Kampung Halaman

Kehidupan masyarakat Pariaman di Kerinci secara umum bisa dikelompokkan dalam kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini terkait erat dengan status Kerinci sebagai sebuah daerah pertanian yang terletak jauh dari pusat pemerintah di Kota Jambi. Sebagai daerah yang berada jauh dari pusat ekonomi, bisa dipastikan perputaran uang dikawasan inipun masih terbatas. Kondisi ini tidak menghalang niat mereka untuk melakukan perbaikan dan bantuan terhadap sanak saudara dan kaum kerabat di kampung halaman. Secara umum kedermawan para perantau Pariaman di Kerinci dapat dilihat dari kepada siapa kedermawanan itu dilaksanakan:

Kaum / Individu

Filantropi terbanyak yang dilakukan oleh para perantau Pariaman di Kerinci adalah membantu kaum kerabat dan sanak saudara. Hal ini tergambar jelas dari beberapa informan yang menjelaskan terbatasnya penghasilan kami yang bisa kami bantu adalah ketika ada anak kewanakan yang akan masuk sekolah. Biasanya sanak saudara di kampung halaman memberitahu, bahwa ada anak kewanakan yang akan masuk sekolah. Biasanya, informasi tentang biaya masuk sekolah diberikan ketika anak kewanakan masuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan masuk perguruan tinggi.¹³⁵

Bantuan yang diberikan oleh masyarakat Pariaman di Kerinci adalah ketika acara perkawinan yang dilaksanakan oleh anak kewanakan di kampung. Bantuan yang diberikan semakin banyak, ketika yang menikah adalah anak perempuan. Informasi dari Nasir menjelaskan bahwa pada tahun 2012, anak dari kakak perempuannya menikah.¹³⁶ Pariaman dikenal sebagai daerah yang masih mempertahankan tradisi manjapuik penganten pria, kondisi ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan pihak perempuan menjadi lebih besar. Saat itu biaya yang dikeluarkan oleh keluarga Nasir, untuk

¹³⁵Wawancara dengan Marzuki masyarakat Pariaman di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

¹³⁶ Wawancara dengan Nazir masyarakat Pariaman di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

melaksanakan biaya pernikahan lebih kurang 30 (tiga puluh) juta. Semangat kedermawanan yang dimiliki oleh keluarga Nasir menyebabkan uang sebanyak itu mampu dicarikan. Nasir sebagai salah seorang mamak yang merantau memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan saudara yang dikampung.¹³⁷

Pariaman merupakan salah satu daerah yang memiliki tradisi budaya yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sumatera Barat. Setiap acara yang dilaksanakan umumnya menjadikan kaum perantau menjadi tulang punggung dari terlaksanannya acara tersebut. Hal ini tergambar dari cerita Edy Chaniago, setiap acara Maulud Nabi yang dilaksanakan di kampung. Setiap orang Pariaman di Kerinci dipastikan mendapatkan kiriman surat undangan dari kampung, sebab tradisi Maulud Nabi di Pariaman dilaksanakan di surau kaum masing-masing. Ukuran dari keberhasilan acara Maulud adalah semakin besar dana yang terkumpul oleh sebuah surau menandakan kaum dalam surau tersebut telah berhasil di rantau.¹³⁸

Cerita di atas menggambarkan bahwa filantropi yang dilaksanakan oleh mayoritas perantau Pariaman adalah membantu sanak saudara di kampung dalam melaksanakan segala aktifitas. Besarnya bantuan yang diberikan sangat tergantung dari kehidupan mereka di Kerinci. Umumnya sanak saudara di kampung menyadari bahwa rantau Kerinci bukalah sebuah tanah yang menjanjikan penghasilan besar bagi kaum perantaunya,

Pembangunan Nagari

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman bulan Juni 2013, baru saja meresmikan masjid Al Barakoh yang dibangun dengan dana 6 milyal. Pembangunan masjid ini digagas oleh perantau Pariaman di

¹³⁷ Wawancara dengan Nazir masyarakat Pariaman di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

¹³⁸ Wawancara dengan Edy Chaniago sekretaris PKDP Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 25 Mei 2013

Palembang.¹³⁹Cerita di atas adalah gambaran keberhasilan dari Perantau Pariaman di Palembang yang mampu membangun masjid senilai 2.6 milyar. Dalam konteks perantau di Kerinci, informasi yang menjelaskan bahwa mereka telah mampu membangun fasilitas baik pendidikan atau agama tidaklah ditemukan data yang menjelaskan hal tersebut.

Informasi lapangan menjelaskan bahwa bentuk bantuan yang diberikan oleh dalam membangun nagari adalah sumbangan dana untuk merenovasi atau menambah fasilitas masjid atau surau yang terdapat di kampung halaman. M. Sanusi ketua PKDP Kerinci menjelaskan sebagai sebuah lembaga PKDP belum terlibat dalam pembangunan fisik pada nagari-nagari di Pariaman. PKDP baru mampu memberikan ide-ide dan gagasan bagaimana mengoptimalkan potensi yang terdapat di kampung halaman.¹⁴⁰

Stratifikasi dan tingkat kehidupan perantau di Kerinci yang berbeda dan umumnya mereka terkatagori kelas menengah ke bawah, menyebabkan banyak dari perantau tidak bisa memberikan bantuan dalam pembangunan yang dinikmati oleh banyak orang.¹⁴¹ Namun ada sebagian kecil dari perantau yang terlibat dalam pembangunan dalam bidang seni budaya, H. Yusra merupakan salah satu perantau yang selalu memberi bantuan ketika ada acara yang bersifat nagari, terutama ketika anak kemandakan di kampung mengadakan acara alek nagari.¹⁴²

Alek nagari merupakan iven tahunan yang rutin dilaksanakan oleh beberapa nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Acara ini menampilkan berbagai macam kesenian anak nagari. Alek yang dilaksanakan paling kurang selama 7 (tujuh) hari, bahkan ada alek yang dilaksanakan selama 30 (tiga puluh) hari. Kondisi ini menyebabkan

¹³⁹ <http://www.sumbarpost.com/berita-153-bupati-padang-pariaman-resmikan-mesjid-al-barkah-sumbangan-bagindo-jamaris.html>

¹⁴⁰ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

¹⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

¹⁴² Wawancara dengan Yusra masyarakat Pariaman di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

dana yang dibutuhkan dalam melaksanakan alek nagari menjadi besar. Disinilah peranan orang rantau sebagai sponsor dalam melaksanakan kegiatan ini.

Musibah / Bencana

Masyarakat Pariaman pada tanggal 30 September 2009 mendapat ujian dan coba dari Allah SWT. Hal ini ditandai dengan gempa bumi dalam skala 7.9 richter, gempa ini meluluhlantakan kehidupan masyarakat di Pariaman. Respon yang diberikan oleh seluruh masyarakat Pariaman terhadap derita yang dirasakan oleh sanak saudaranya di Padang Pariaman sangatlah besar. Dalam konteks masyarakat Pariaman di Kerinci yang hidup dalam kondisi yang terbatas mampu mengirim 2 kali paket bantuan yang dikoordinir oleh PKDP Kabupaten Kerinci.¹⁴³

Bantuan yang diberikan dalam bentuk barang harian/sembako, satu paket dihargai 175.000,-. Kebijakan ini dihasilkan setelah pengurus PKDP mengelurkan surat edaran untuk merespon kondisi anak kemandirian di kampung halaman maka PKDP mengusulkan kepada seluruh orang Pariaman dan Minang yang ada di Kerinci untuk membeli paket. Intruksi ini mendapat respon yang bagus dari masyarakat Pariaman dan Minang di Kerinci. Periode pertama di kirim paket bantuan sembako sebanyak 2 colt disel, dilanjutkan dengan period kedua sebanyak 5 mobil colt disel yang langsung diserahkan kepada posko Penanggulangan Becana Kabupaten Padang Pariaman. Bantuan yang diberikan pada tahap ke dua jauh lebih banyak karena telah ditambah dengan bantuan lainnya seperti baju, sayur mayur dan lain-lain.¹⁴⁴

Respon yang diberikan oleh masyarakat Pariaman dalam konteks nagari juga sangat besar. Gempa yang menghancurkan berbagai fasilitas baik pribadi maupun masyarakat. Hal ini tergambar dari cerita

¹⁴³ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

¹⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Sanusi Ketua DPD PKDP Sungai Penuh – Kerinci wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

Ajo Bakri gempa bumi telah menghancurkan rumah adik di Pariaman, melihat kondisi tersebut seluruh saudara yang diperantau yang datang berjanji akan memperbaiki rumah tersebut. Satu bulan setelah gempa, kami yang diperantau mengirim bantuan ke kampung agar rumah tersebut bisa dihuni dan ditempati kembali.¹⁴⁵

Pembangunan yang dilakukan oleh perantau dalam konteks untuk kepentingan umum juga terlihat dari cerita Edi, ketika gempa bumi masjid nagari di Padang Alai mengalami kerusakan yang cukup parah. Pengurus dan ninik mamak di kampung mengirimkan surat kepada seluruh anak kamanakan Nagari Padang Alai yang ada diperantau untuk memberikan bantuan agar masjid tersebut bisa kembali dimanfaatkan oleh anak saudara di kampung Musibah dan bencana telah meningkatkan filantropi yang diberikan oleh perantau Kerinci, pada masa damai dan tenang filantropi yang diberikan lebih banyak untuk kepentingan sanak saudara. Dalam situasi bencana, filantropi yang diberikan meluas untuk kepentingan nagari. Bencana juga meningkatkan semangat dan etos untuk memberikan sesuatu kepada kampung seiring dengan derita yang dihadapi oleh sanak saudara di kampung.¹⁴⁶

Cerita di atas menjelaskan bahwa filantropi yang dilakukan oleh perantau Pariaman di Kerinci tidak bisa berlangsung maksimal. Hal ini terkait erat dengan kondisi daerah perantau mereka yang masih tergolong daerah terbelakang di Propinsi Jambi. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak memiliki kekuatan secara finansial, sehingga filantropi yang mereka lakukan lebih banyak dalam konteks lingkungan mereka baik ketika di Kerinci ataupun di kampung halaman.

¹⁴⁵Wawancara dengan Bakri masyarakat Pariaman di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

¹⁴⁶Wawancara dengan Edi masyarakat Pariaman di Kerinci, wawancara dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Mei 2013

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Filantropi yang dimiliki oleh perantau merupakan salah satu roda penggerak ekonomi dan pembangunan di Sumatera Barat. Cerita sukses pembangunan yang terjadi pada sebuah Nagari di Sumatera tidak bisa dipisahkan dari cerita bantuan yang telah diberikan oleh perantau di luar nagari tersebut. Seluruh nagari di Sumatera Barat memiliki kaum perantau. Dalam konteks organisasi di Sumatera Barat terdapat dua organisasi perantau yang kuat yaitu Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) dan Sulit Air Sepakat (SAS) organisasi inilah yang memiliki peranan besar dalam membangun kampung dan nagari mereka.

Pariaman merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki perantau dimanapun. Tulisan kali menjelaskan tentang bagaimana kondisi orang Pariaman di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Kehadiran orang Pariaman di Kerinci telah berlangsung lama. Terbatasnya sumber tertulis menyebabkan, untuk menentukan kehadiran orang Pariaman pertama kali ke Kerinci terjadi jauh sebelum masa penjajahan dan berkembang terus sampai saat ini.

Berbicara dalam konteks kehidupan mayoritas orang Pariaman di Kerinci bekerja pada sektor perdagangan yang menjadikan wilayah pasar sebagai tempat mereka berusaha. Pekerjaan dominan yang dikuasai oleh orang Pariaman di Kerinci adalah tukang jahit dan penjual emas, namun jumlah mereka terbatas sedangkan pekerjaan mayoritas adalah pedagang-pedagang kecil. Kondisi ini menyebabkan sulit untuk mencari orang Pariaman yang betul-betul kaya di Kerinci, hal ini sejalan dengan status Kerinci yang berada jauh dari pusat pemerintah di Jambi dan daerah ini dikenal sebagai daerah pertanian. Sehingga tingkat kehidupan masyarakat di Kerinci secara

umum juga terbatas. Hal ini berdampak terhadap orang-orang yang bekerja dan merantau ke Kerinci.

Hidup dalam kondisi yang terbatas tidak menghalang niat perantau Pariaman untuk saling membantu. Bahkan pada tahun 2004, perantau Pariaman mendirikan Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Jambi sektor Kerinci. Organisasi ini didirikan agar kedermawanan mereka bisa diwujudkan secara nyata. Walaupun harus diakui kedermawanan yang timbul masih bersifat timbal balik atau saling membantu. Perkembangan zaman dan kepentingan yang saling berbeda menyebabkan PKDP yang dirikan terpecah menjadi dua PKDP.

Perpecahan ditubuh PKDP tidak menghalang niat mereka untuk melakukan Filantropi atau kedermawanan sosial terhadap seluruh masyarakat Pariaman. Dalam konteks ini kedermawanan yang dilakukan bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu sesama mereka di Kerinci dan kepada seluruh sanak saudara di Pariaman. Filantropi dalam konteks di rantau sangatlah banyak seperti dalam melaksanakan pesta perkawinan, kematian, pendidikan dan lain-lain.

Filantropi yang dilakukan untuk kampung halaman lebih banyak diberikan pada sanak saudara dan kaum kerabat. Hal ini terkait erat dengan kondisi mereka di Kerinci. Walaupun ada sebagai kecil perantau yang telah memiliki kemampuan untuk membantu dalam konteks nagari terutama yang berkaitan dengan alek dan pembangunan fasilitas di kampung. Perubahan besar terjadi ketika gempa bumi melanda Pariaman bantuan yang diberikan buka saja kepada anak dan kemanakan namun lebih luas untuk membangun fasilitas umum lainnya.

Gempa bumi juga merubah tingkat bantuan yang diberikan oleh Perantau kepada sanak saudara di kampung halaman. Di samping memberikan bantuan untuk anak dan kemanakan dan nagari mereka masing-masing, mereka juga harus memberikan bantuan atas nama organisasi. Sebagaimana tergambar dalam laporan PKDP Kerinci, pasca gempa bumi atas nama PKDP mengirimkan paket bantuan sebanyak dua kali. Ini merupakan bukti bahwa filantropi yang dimiliki perantau terhadap kampung halaman sangatlah besar.

5.2 Saran

Kerinci merupakan daerah rantau yang tidak begitu menjanjikan dalam kehidupan masyarakat perantau dikawasan tersebut. Kondisi ini terkait erat dengan kondisi daerah yang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah lain di Propinsi Jambi. Terbatasnya potensi daerah menyebabkan kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan tersebut menjadi terbatas. Di sisi lain, kurangnya rasa persatuan di tengah perantau Pariaman, terbukti dengan terdapatnya 2 (dua) PKDP menambah sulit untuk melakukan filantropi yang lebih jelas untuk memajukan kampung halaman. Untuk itu perlu dilakukan beberapa langkan agar Filantropi yang dilakukan oleh perantau Pariaman di Kerinci terlaksana dengan baik dan optimal :

1. Membangun kesadaran seluruh tokoh masyarakat di Kerinci bahwa kondisi saat ini tidaklah menguntungkan bagi seluruh masyarakat Pariaman di Kerinci. Untuk itu perlu mempersatukan kembali kedua PKDP ini agar program-program yang disusun bisa dirasakan oleh seluruh anggota
2. PKDP sebagai organisasi orang Pariaman di Rantau, harus memfasilitasi agar seluruh komponen masyarakat Pariaman di Kerinci dapat dipersatukan lagi.
3. Bersatunya seluruh masyarakat Pariaman di Kerinci merupakan kata kunci untuk meningkatkan kehidupan mereka di Kerinci. Meningkatnya kehidupan orang Pariaman di Kerinci dengan sendirinya akan menambah kemampuan mereka untuk melakukan filantropi baik ketika di rantau maupun ke ranah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Makalah

- A.A. Navis. 1984, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta: Grafiti Pers.
- Abdul Kiram dan Yenni Kiram, 2002 ‘ *Kerajaan-kerajaan di Minangkabau dalam Lintas Sejarah*’ penerbit Museum Adityawarman Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cab. Sumatera Barat
- Adek Lestari, *Surau Masa Lalu pada Masa Kini Luhak Agam Masa Orde Baru* dalam kumpulan tulisan Gemerlap Nasionalitas Postkolonial , 2008. Yogyakarta : Kanisius.
- Amir Hakim Usman (1980) “ *Hubungan Keperabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Minang : Suatu Perbandingan*.Padang : Kerjasama Universitas Andalas, IKIP Padang, INS Kayu Tanam dan Pemerintah Daerah.
- Alo Liliweri, 2005 “ prasangka dan konflik : Komunikasi Lintas Budaya masyarakat Multikultural, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Asmi A dkk. Laporan Penelitian “*Analisa Dampak Kuliah Umum Kewirausahaan Terhadap Pembentukan Sikap dan Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa Unand Padang*” Padang : Unand, 2009
- Badan Pusat Statistik, 2010 “Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka tahun 2010” Pariaman Kerjasama BPS dengan Bappeda Kabupaten Padang Pariaman.

Badan Pusat Statistik , 2011 “Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka tahun 2010” Pariaman Kerjasama BPS dengan Bappeda Kabupaten Padang Pariaman.

Badan Pusat Statistik 2013 “ Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka tahun 2013” Pariaman : Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman

Badang Pusat Statistik, 2007 “ Kabupaten Kerinci dalam Angka tahun 2006” Sungai Penuh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci.

Badan Pusat Statistik, 2012 “ Kabupaten Kerinci 2011” Sungai Penuh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci

Badan Pusat Statistik, 2013 “ Kerinci dalam angka tahun 2012” Sungai Penuh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci.

Duski Samad, 2003 “ Syech Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau” Jakarta: Minangkabau Foundation atas bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta.

Emalisa, 2003 Laporan Penelitian“ Pola dan Arus Migrasi di Indonesia” Medan :Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian Universitas Medan, diambil dari Digitized by USU digital library

Ernatip dan Kawan-kawan *Laporan Penelitian* “Upacara Tabuik di Pariaman” Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang tahun 2000

Ernawati, dan kawan-kawan *Laporan Penelitian* “Kota Pariaman dari Bandar Dagang menuju Kota Otonomi” Jakarta : Direktorat Nilai Sejarah Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2008

Gusti Asnan, makalah “ *Minangkabau dan Diaspora Melayu* “ disampaikan dalam Dialog Budaya Melayu di Pekanbaru pada tanggal 3- 5 Desember 2012.

- Gusti Asnan, 2007 *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, Yogyakarta: Ombak
- Hilman Latif, 2010. *Melayani Umat : Filantropi Islam dan Ideologi kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta : Pustaka Gramedia
- H.A Rasyid Yakin (Depati Kerinci) “ *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*” Kerinci: tanpa penerbit,
- Irdam Huri, 2006 *Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat* Jakarta: Piramedia
- Mochtar Naim, 1984, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Dan tulisan dalam <http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/31/migrasi-orang-minangkabau-ke-berbagai-kota-di-indonesia>
- Mursal Esta, Dkk (1993) *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mhd. Nur. 2000 “*Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad ke-20*”, *Disertasi*. Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
- Tsuyoshi Kato, 2005 *Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Sjafri Sairin, 2002 *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar.
- Uli Kozak, 2006 “ *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Tertua* “ Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

B. Web dan SK

Ekspos DPP PKDP tentang potensi orang Pariaman yang terdapat di luar Pariaman baik yang terdapat di Indonesia maupun di luar negeri.

TEGUH Dua Juta Perantau Pulang Basamo Ditulis Minggu, 12 Agustus 2012 diambil dari <http://harianhaluan.com> pada tanggal 7 Juli 2013

Pembentukan Kabupaten Padang Pariaman di ambil dari www.kemeneppdt.go.id/ info yang sama juga terdapat di <http://katiksulaiman.blogspot.com/2011/02/tempo-doeleopadangpariaman-bernama.html>.

Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) “ Anggaran Dasar PKDP” di ambil dari buku pedoman Persatuan Keluarga Daerah Piaman yang diterbitkan oleh DPP PKDP 2008 – 2013.

RPJM Kota Pariaman Tahun 2009-2013 www.pariamankota.go.id/profil/2/geografis.Html

PKDP Jambi “ Sejarah PKDP di Jambi” Jambi: PKDP Jambi. Keterangan tentang sejarah berdirinya PKDP di Jambi ditemukan dalam AD ART PKDP Jambi.

SK PKDP Kerinci tentang Susunan Pengurus PKDP Kerinci periode 2004 - 2009

SK Kesbangpol Kota Sungai Penuh Nomor : 220/231/Kesbang-Pol/VIII/2011

Naskah Pidato Walikota Pariaman dalam acara pengukuhan DPD PKDP Kota Sungai Penuh – Kerinci pada tanggal 22 Oktober 2011 di Kota Sungai Penuh

Naskah Pidato DPP PKDP dalam acara pengukuhan DPD PKDP Kota Sungai Penuh – Kerinci pada tanggal 22 Oktober 2011 di Kota Sungai Penuh

AD – ART PKDP Jambi Sektor Kerinci yang disetujui dalam pertemuan di Surau Bagonjong pada tanggal 24 Agustus 2004.

[http://kerjasamarantau.sumbarprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=112:mdmc salurkan bantuan perantau &catid=50 : berita ranah & Itemid=115](http://kerjasamarantau.sumbarprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=112:mdmc%20salurkan%20bantuan%20perantau%20&catid=50:berita%20ranah%20&Itemid=115)

<http://produk-Hukum.kemenag.go.id>

[http://www.pariamankota.go.id/artikel/53/10-tahun-kota-pariaman-harmonisasi - dengan-kabupaten.html](http://www.pariamankota.go.id/artikel/53/10-tahun-kota-pariaman-harmonisasi-dengan-kabupaten.html)

[www.hukumonline.com/pusatdata/.../f120444/.../1752.](http://www.hukumonline.com/pusatdata/.../f120444/.../1752)

<http://www.pariamankota.go.id/profil/3/penduduk.html>

Muchtar Naim, 1979 “ Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau” Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hal 27.[http://reportase-online.blogspot.com /2012/08/ budaya-merantau-pilihan-atau-ancaman.html](http://reportase-online.blogspot.com/2012/08/budaya-merantau-pilihan-atau-ancaman.html)

<http://ptpn6.com/jambi/kayu-aro/>

[http://pkdppapa.blogspot.com/2011/12/sejarah-dan-later-belakang-pkdp-padang. html](http://pkdppapa.blogspot.com/2011/12/sejarah-dan-later-belakang-pkdp-padang.html) diposkan pada tanggal 17 December 2011 oleh PKDP Padang Panjang

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Amrizal
Umur : 38 Tahun
Suku : Tanjung
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : PNS

Alamat : Padang

2. Nama : Ajo Abas
Umur : 53 Tahun
Suku : Guci
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Sungai Penuh

3. Nama : Buyung Baruh
Umur : 60 Tahun
Suku : Chaniago
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tandikek

4. Nama : Edy Chaniago
Umur : 45 Tahun
Suku : Chaniago
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : PNS / Sekretaris PKDP Kerinci Sungai Penuh
Alamat : Kerinci

5. Nama : Irwanto
Umur : 40 Tahun
Suku : Malayu
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Sungai Penuh

6. Nama : Muhammad Sanusi
Umur : 47 Tahun
Suku : Jambak
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Wiraswasta / Ketua DPD PKDP Kerinci Sungai Penuh
Alamat : Sungai Penuh
7. Nama : Marzuki
Umur : 54 Tahun
Suku : Panyalai
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kerinci
8. Nama : Nazar St Saidi
Umur : 58 Tahun
Suku : Gucci
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Penjahit
Alamat : Kerinci
9. Nama : Suryati
Umur : 37 Tahun
Suku : Koto
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kerinci
10. Nama : Sidi Yusran Cemerlang
Umur : 67 Tahun
Suku : Malayu
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Pedagang / Toko Emas
Alamat : Sungai Penuh
11. Nama : Sidi Marajo

Umur : 70 Tahun
Suku : Koto
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Sungai Penuh

12. Nama : Zul Optik
Umur : 47 Tahun
Suku : Tanjung
Pendidikan : DIII
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kerinci